

ANALISA TENTANG KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT  
PENDERITA PENYAKIT KUSTA DI LAULENG  
KOTAMADYA PARE - PARE



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah  
Jurusan Pendidikan Agama

Oleh :

**NORMA LAWAKKA**

Nomor Induk : 155/FT

FAKULTAS TARBIIYAH IAIN "ALAUDDIN" PARE PARE	PERPUSTAKAAN FAK - TAR IAIN ALAUDDIN PARE - PARE
	Tgl. Terima
	No. Reg.
	WANDA BUKU

1988

15-6-88  
6 Eft.

PENGESAHAN

Skripsi saudara Norma Lawakta, Nomor Induk 155/FT yang berjudul "ANALISA TENTANG KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT PENDERITA PENYAKIT KUSTA DI LAULENG KOTAMADYA PARE-PARE" telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN. "Alauddin" Pare-Pare pada tanggal 30 Juni 1988 M., bertepatan dengan 15 Zulqaidah 1408 H. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan seperlunya.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a : Dra.H.Andi Rasdiyana (.....)

Sekretaris : Drs.Danawir Ras Burhany (.....)

Munaqisy I : Drs.H.M.Amir Said (.....)

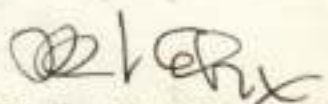
Munaqisy II : Drs.H.Abd.Rahman Idrus (.....)

Anggota/Pembimbing I : Drs.H.Muhammad Ahmad (.....)

Anggota/Pembimbing II : Drs.Sulaiman Basit (.....)

Pare - Pare, 30 Juni 1988 M.  
15 Zulqaida 1408 H.

FAKULTAS TARBİYAH IAIN.  
"ALAUDDIN" PARE-PARE  
D E K A N

  
DRS. H. ABD. MUIZ KABRY  
NIP. : 150036710.-

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
الحمد لله الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم والصلاة والسلام على ائمة  
الانبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه اجمعين .  
Pertama-tama penulis ingin mengucapkan syukur al-

hamdulillah atas selesainya skripsi ini setelah melewati beberapa kesulitan.

Berkat dorongan dan semangat yang besar untuk memberikan sumbangih dalam rangka menegakkan syiar Islam dipereada budi ini disamping untuk memenuhi salah - satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah maka penulis mengajukan skripsi ini dalam judul "ANALISA TERSEBUT TANG KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT PENDEKITA PENYAKIT KUSTA DI LAULING KOTA MADYA PARE-PARE". Akan tetapi karena kemampuan yang sangat terbatas baik dari segi pengetahuan maupun dari segi pengalaman, maka penulis yakin bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kelemahan-kelemahan. Dalam rangka penyusunan skripsi ini penulis tidak luput dari berbagai macam rintangan dan hambatan, namun kekesannya itu dapat teratasi berkat bantuan dan tuntunan dari semua pihak.

Untuk itu dengan segala kerendahan hati maka perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Drs. H. Muhammad Ahmad yang dengan penuh kes-

baran dan kebijaksanaan membimbing penulis sejak dari awal hingga selesainya skripsi ini sebagai konsultan pertama.

2. Bapak Drs. Sulaiman Besit sebagai konsultan kedua.
3. Seluruh Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu dosen yang telah menangkan ilmunya kepada penulis.
4. Ibunda tercinta, yang dengan rela dan ihlas memberikan bantuan baik berupa moril maupun materil, sehingga skripsi ini dapat terwujud.
5. Bapak kepala Kantor Kelurahan Soreang kota madya Pare-Pare, yang banyak memberikan petunjuk dalam pengumpulan data.
6. Bapak sekretaris Drs. Lailung yang begitu ramah-tamah menerima penulis mengadakan research di tempat beliau. Semoga beliau sudah memaafkan penulis karena telah begitu banyak mengganggu pada jam-jam kerja maupun diluar jam kerja

Ahirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam rangka pengumpulan data dan penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala amal bakti tersebut mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Swt.

PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah penduduk Lauleng menurut kelompok umur.	14
2. Frekwensi anggota masyarakat penderita penyakit kusta yang percaya akan jimat-jimat apabila dipakai seseorang . . . . .	22
3. Anggota masyarakat kusta Lauleng yang menganut agama. . . . .	33
4. Anggota masyarakat kusta Lauleng yang melaksanakan shalat lima waktu secara teratur . . .	33
5. Jawaban anggota masyarakat tentang kapan mereka mulai melaksanakan shalat lima waktu. . .	34
6. Jawaban anggota masyarakat tentang pelaksanaan ibadah puasa pada bulan ramadhan. . . . .	34
7. Jawaban anggota masyarakat tentang kapan mereka mulai berpuasa . . . . .	35
8. Pendidikan terakhir anggota masyarakat kusta lauleng . . . . .	43
9. Anggota masyarakat penderita penyakit kusta Lauleng yang pernah belajar disekolah agama . .	44
10. Anggota masyarakat kusta Lauleng yang pernah belajar disekolah agama dengan mencapai tingkatan tertinggi. . . . .	44
11. Anggota masyarakat Lauleng yang pernah mengaji	45
12. Anggota masyarakat penderita penyakit kusta yang lancar membaca Al-Qur'an. . . . .	45
13. Anggota masyarakat kusta Lauleng yang mengi-	

Tabel	Halaman
kuti ceramah agama melalui televisi . . . . .	46
14. Anggota masyarakat kusta yang mendengar ceramah agama melalui radio . . . . .	46
15. Anggota masyarakat Lulung yang mengikuti ceramah agama di mesjid . . . . .	47
16. Anggota pengajian dasar dan pengajian wanita masyarakat kusta Lulung . . . . .	54
17. Metode da'wah yang disenangi masyarakat kusta Lulung . . . . .	63
18. Minat masyarakat terhadap diskusi agama . . . . .	64
19. Minat masyarakat kusta Lulung terhadap sintansi agama . . . . .	64
20. Anggota masyarakat kusta Lulung yang ingin menambah pengetahuan agama . . . . .	65
21. Anak-anak masyarakat Lulung yang sedang dalam pendidikan tahun ajaran 1986/1987. . . . .	66

## ABSTRAKSI

Nama Penyusun : Norma Lowicka

Judul : ANALISA TENTANG KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT PENDEWITA PENYAKIT KUSTA DI LAULENG KOTA MADYA PARE - PARE.

---

Skripsi ini adalah suatu study tentang kesadaran beragama salah satu kelompok masyarakat di kota madya Pare-Pare. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran beragama seseorang antara lain, pendidikan dan pengetahuan mereka tentang agama, lingkungan sosial budaya dan ekonominya. Maka untuk membina kesadaran beragama perlu pendidikan dan pengajaran agama diintensipkan begitu pula lingkungan sosial budaya dan ekonominya harus ditingkatkan .

Anggota masyarakat kusta Lauleng yang menjadi sasaran penelitian hampir seratus persen beragama Islam, namun dalam peraktek dan perwujudan kehidupan mereka sehari hari masih jauh dari pengamalan ajaran Islam yang murni.

Untuk meningkatkan kesadaran beragama masyarakat ini perlu penanganan secara tekun dan telaten melalui pendidikan dan pengajaran agama untuk mengikis habis kepercayaan-kepercayaan yang diwarisi secara turun-tesurun dari leluhur mereka.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL . . . . .	1
HALAMAN PENGANTAR KONSULTAN . . . . .	ii
HALAMAN KETERANGAN PENGESAHAN . . . . .	iii
KATA PENGANTAR . . . . .	iv
DAFTAR TABEL . . . . .	v
ABSTRAKSI . . . . .	viii
DAFTAR ISI . . . . .	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN . . . . .</b>	<b>1</b>
A. Permasalahan . . . . .	2
B. Hypotesis . . . . .	3
C. Pengertian Judul . . . . .	4
D. Alasan Memilih Judul . . . . .	6
E. Metode yang digunakan . . . . .	7
F. Garis-garis Besar Isi Ringkas . . . . .	10
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM KECAMATAN SOREANG KOTA MAD- YA PARE - PARE . . . . .</b>	<b>13</b>
A. Kondisi Geografis dan Demografis . . . . .	13
B. Perkembangan Lualung . . . . .	15
C. Hubungannya Dengan Masyarakat Luar . . . . .	19
<b>BAB III. KEMUDUPAN BERAGAMA PENDENITA      PENYAKIT KUSTA . . . . .</b>	<b>22</b>
A. Data tentang Kesadaran Beragama . . . . .	23
B. Kehidupan Beragama . . . . .	32
C. Pengaruh Pendidikan Agama . . . . .	33



	Halaman
<b>BAB IV. KESADARAN BERAGAMA PENDERITA PENYAKIT</b>	
KUSTA . . . . .	42
A. Faktor-Faktor Penunjang Kesadaran	
Beragama . . . . .	42
B. Faktor-Faktor Penghambat Kesadaran	
Beragama . . . . .	57
C. Prospek Kehidupan Beragama Masyarakat	
Kusta Lauleng . . . . .	61
<b>BAB V. PENUTUP . . . . .</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan . . . . .	68
B. Saran-Saran . . . . .	70
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN . . . . .</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN . . . . .</b>	<b>74</b>

## BAB I PENDAHULUAN

Tantangan dan hambatan yang dihadapi umat Islam di Indonesia dewasa ini tidak ringan, ada yang datang - nya dari luar Islam dan ada pula dari dalam diri umat Islam sendiri. Dari luar tantangan itu berbentuk kehidupan ala Barat yang berselimutkan modernisme, sekularisme dan komunisme. Dari dalam umat Islam sendiri ialah kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan serta kewarnan yang saling kait mengait dan berintegrasi membentuk sikap dan pandangan hidup yang berpengaruh dalam keseluruhan aspek kehidupan keagamaannya, serta bidang bidang kehidupan lainnya.

Kenyataan yang disebutkan diatas menjadi persoalan pendidikan, yang dapat saja identik secara material dalam masa dan kebudayaan yang berbeda tetapi permasalahannya selalu berkaitan erat dengan kenyataan - kenyataan sosio-kultural yang husus, dengan kata lain pendidikan yang dilancarkan seharusnya bertujuan agar umat manusia hususnya umat Islam, memahami serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, selanjutnya mewujudkan dalam kehidupan peraktis.

Dalam hal ini penulis memilih masyarakat penderita penyakit kusta Leuleng kota madya Pare-Pare sebagai obyek penelitian tentang kesadaran beragama yang dapat dilihat dalam perwujudan kehidupan peraktis.

### A. Permasalahan

Masyarakat penderita penyakit kusta yang mendiami perkampungan Lualung pada umumnya berasal dari beberapa desa daerah tingkat II se Sulawesi Selatan yang berasal dari tingkatan kehidupan yang berbeda-beda misalnya petani, nelayan dan buruh. Tingkat pengetahuan dan penghayatan agama mereka masih sangat sederhana. Dalam kehidupan masyarakat tersebut masih bersikap tradisional dan memiliki pandangan hidup yang diwarisi dari para leluhur yang berkepercayaan animisme, dinamisme yang menentukan nilai-nilai yang mana mereka amut dan mengontrol seluruh kegiatan, pengamalan dan pengetahuannya.

Dalam hubungannya dengan judul skripsi yang dibahas, penulis mengetengahkan beberapa problema yaitu :

1. Masyarakat penderita kusta di Lualung pada umumnya menganut agama Islam, tetapi dalam kenyataan dan peraktek hidup dan kehidupannya masih jauh dari aspirasi ajaran Islam yang murni. Masyarakat penderita penyakit kusta Lualung, pemahamannya tentang agama masih bersikap tradisional. Bagaimana cara yang ditempuh agar kesadaran beragama masyarakat tersebut dapat meningkat sesuai dengan ketentuan ajaran Islam yang sebenarnya.
2. Bagaimana cara melaksanakan da'wah dan pengajaran agama terhadap masyarakat penderita penyakit kusta Lualung yang mempunyai adat-istiadat yang berbeda-beda dan ber-

asal dari tingkatan sosial yang bermacam-macam.

## B. Hypotesis

Atas dasar permasalahan diatas maka penulis mengemukakan beberapa hypotesis sebagai jawaban sementara dari permasalahan-permasalahan tersebut yaitu :

1. Masyarakat penderita penyakit kusta Lauleng dalam pelaksanaan ibadah pada umumnya belum disertai dengan pengetahuan agama. Agar mereka dapat melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya, maka kesadaran beragama mereka perlu ditingkatkan melalui pendidikan agama. Pendidikan agama mempunyai peranan penting terhadap pembinaan kehidupan keagamaan suatu masyarakat, untuk meningkatkan kesadaran beragama masyarakat tersebut, mutu pendidikan agama perlu ditingkatkan baik peningkatan kegiatannya sarannya maupun segi metodologinya.
2. Sebelum pelaksanaan da'wah dan pengajaran agama terhadap masyarakat tersebut, maka hal-hal yang dapat menghambat pelaksanaan da'wah dan pengajaran agama harus lebih dahulu dihilangkan dengan menempuh beberapa cara yaitu:
  - Perlu dijalin kerja sama antara pemuka agama dengan masyarakat tersebut.
  - Perlu masyarakat diberi pengertian tentang penularan penyakit kusta agar mereka tidak lagi menganggap momok.
  - Bila hambatan telah tiada maka dilaksanakan da'wah dan pengajaran agama secara intensip melalui ceramah atau tanya jawab di mesjid, pengajian, atau organisasi mereka.

### C. Pengertian Judul

Untuk menghindari pembahasan yang simpang-siur dalam skripsi ini, maka sangat diperlukan adanya suatu rumusan yang sederhana terutama dalam hal pengertian judul skripsi ini. Mengingat hal tersebut maka penulis akan menyetengahkan sesuai dengan judul skripsi "ANALISA TENTANG KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT PENDEWITA PENYAKIT KUSTA DI LAULENG KOTA Madya PARE-PARE".

Pengertian yang dimaksud sebagai berikut :

1. Analisa, berasal dari bahasa Inggris "analyse" artinya memisahkan, menguraikan, mengupas juga mengandung arti meneliti yaitu memeriksa secara teliti.
2. Kesadaran, berasal dari akar kata "sadar" artinya tahu dan ingat akan keadaan sebenarnya, menyadari berarti asal mula proses dan akibat yang ada dikemudian hari. Kesadaran akan terbentuk melalui rasio dan rasa, dan dengan melalui rasio akan terbentuk pengetahuan atau pengertian, melalui rasa akan terbentuk penghayatan dan dorongan untuk mengamalkan apa yang diketahui itu. Dalam hal ini Drs. Sidi Gazalba mengemukakan sebagai berikut :

Dalam gerak kesadaran bekerja otak dan hati, pikir dan rasa, pengetahuan dan penghayatan, derikerja sama antara pengetahuan dan penghayatan yang membentuk kesadaran itu, memancar kemauan, kemauan adalah asal perbuatan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>. Drs. Sidi Gazalba, Pendidikan Jalon Dalam Masyarakat, Penerbit Pustaka Antara Jakarta, hl. 47

Beragama, berasal dari kata agama. Awalan ber memberi arti menganut atau mengamalkan. Jadi beragama berarti mengamalkan agama. Agama dalam skripsi ini dimaksudkan "agama Islam" yakni wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. Jadi yang dimaksud kesadaran beragama ialah tidak lain dari rasa tanggung jawab untuk mengamalkan ajaran dan tuntunan Allah Swt. yang disampaikan oleh Rasul-Rasulnya, serta ikut mengembangkan didalam masyarakat. Kesadaran beragama tersebut dapat dilihat dari gejala-gejalanya seperti, tingkah-laku dan tutur kata pengamalan dalam kehidupan peraktis.

Masyarakat penderita penyakit kusta, suatu kelompok manusia yang sependeritaan karena semacam penyakit yang mereka derita, merupakan kelompok minoritas mendiami daerah Lauleng bahagian timur laut kecamatan Soreang kota madya Pare-Pare. Masyarakat tersebut berasal dari beberapa daerah tingkat II di Sulawesi-Selatan. Didalam perkampungan tersebut terdapat sebuah rumah sakit, husus menampung orang-orang yang menderita penyakit kusta.

Jadi pengertian judul skripsi ini, adalah peneraian tentang taraf pengetahuan dan penghayatan serta pengamalan ajaran dan tuntunan Allah Swt. yang tercantum didalam Al-Qur'an dan Hadits, oleh masyarakat Lauleng diwilayah kecamatan Soreang kota madya Pare-Pare.

1: Nama Penulis

#### D. Alasan Memilih Judul

Setiap sesuatu yang diperbuat oleh seseorang umumnya didasari oleh suatu motif yang dapat mendorong untuk menyelesaikan perbuatan atau pekerjaan tersebut.

Justru itu maka sebagai pendorong bahkan merupakan dasar pertimbangan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Penulis merasakan bahwa, masyarakat penderita penyakit kusta pada umumnya merasa terisolir dari masyarakat karena dengan adanya mereka ditempatkan ditempat-tempat tertentu, masih kurang menghayati dan memahami ajaran dan tuntunan agamanya (Islam) baik yang menyangkut kepercayaan maupun yang menyangkut ibadah.
2. Ikut berpartisipasi dengan pemerintah untuk menyaksikan pembangunan manusia seutuhnya, menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945 dibawah naungan ridha Allah Swt.
3. Melalui tulisan ini juga diharapkan kesadaran dan pengertian dari pihak masyarakat penderita penyakit kusta Lauleng tentang keterbelakangan mereka dalam hal penghayatan terhadap agama yang dianutnya, yaitu agama Islam begitu pula kesadaran para subellig dan tokoh-tokoh agama akan kepentingan pembinaan kesadaran beragama masyarakat penderita penyakit kusta tersebut.
4. Sedar akan fungsi dan tanggung jawab sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, maka dalam

memaparkan masalah ini, hususnya dalam pembahasan teoritis dimaksudkan sebagai sumbangan pikiran yang didasari oleh rasa kesadaran dan keikhlasan dalam mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan Negara.

#### E. Metode Yang Dipergunakan

Dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis mempergunakan beberapa metode dalam mengolah data. Adapun metode yang dimaksud sebagai berikut :

##### 1. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Library Research, suatu jenis metode yang untuk mendapatkan keterangan-keterangan, terutama ~~di~~ dalam menyusun landasan teoritis, dengan jalan mengadakan penelaahan buku-buku ilmiah, bulletin dan buku-buku perpustakaan lainnya yang sehubungan dengan pokok pembahasan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengutip langsung dari sumber-sumber tersebut, dan ada pula dengan cara saduran.

b. Metode Field Research (penelitian lapangan) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data obyektif pada lokasi penelitian yang sesuai dengan materi dan ruang lingkup pembahasan skripsi ini. Dalam mengadakan penelitian lapangan ini, penulis menggunakan beberapa tehnik dalam rangka pengumpulan data yang dibutuhkan yaitu :

##### 1). Tehnik Interview

Dengan tehnik ini dimaksudkan sebagai suatu cara



memperoleh data atau keterangan-keterangan dengan jalan mengadakan wawancara langsung terhadap orang yang dianggap ada sangkut-pautnya dengan data yang diperlukan. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis interviu bebas terpin-pin.

Dalam skripsi ini penulis cantumkan nama-nama orang yang pernah diwawancarai :

- Umar T BA. , Lurah Soreang
- Abd. Rahin, Imam mesjid Al Afiah Lulang Soreang
- Syambas, Sekretaris Orw. Lulang
- Salewangeng, ketua Orw. Lulang
- Andi Usman, urusan umum kantor kelurahan Soreang
- 6 Farida D. siswa Madrasah Aliyah Negeri Pare-Pare (remaja Lulang

## 2). Tehnik Observasi

Dengan tehnik ini dimaksudkan sebagai pengamatan secara langsung dan pencatatan seperlunya mengenai data atau keterangan-keterangan mengenai obyek pembahasan yang ada pada lokasi penelitian. Jenis observasi yang penulis gunakan ialah observasi sistimatik. Penulis mengobservasi antara lain jenis-jenis kegiatan keagamaan dan upacara-upacara adat seperti : Pelaksanaan peringatan Isra' Mi'raj maulid nabi besar Muhammad Saw. pesta perkawinan, upacara menore' tojang (upacara peralihan).

## 3). Tehnik Angket

Dengan tehnik ini penulis mengumpulkan data dengan

menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis. Para responden memberikan jawaban pada daftar angket tersebut. Yang dikumpulkan melalui angket ialah data yang menyangkut pendapat atau tanggapan serta alasan-alasan yang mendasari tingkah-laku dan perbuatan masyarakat tersebut.

Angket yang penulis sebarakan sebanyak 100 eksemplar dan semuanya berhasil terkumpul kembali, Jadi jumlahnya sama dengan 17 % dari jumlah penduduk.

## 2. Metode Pengolahan data

Untuk mengolah data yang sudah terkumpul penulis menggunakan beberapa metode, yaitu :

### a. Metode Analisis/Deduksi

Yaitu tehnik pengolahan data yang lebih dahulu membagi-bagi atau menggolong-golongkan data yang ada lalu menggabungkan menjadi satu keseluruhan untuk mengetahui semua persoalan.

### b. Metode Induksi/Synthesis

Metode ini digunakan dengan jalan mengumpulkan sejumlah data dan fakta yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, lalu antara satu dengan lainnya dihubungkan kemudian diberikan kesimpulan, dengan kata lain mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersipat husus kepada yang bersipat umum.

### C. Metode Komparasi

Sejenis metode penulisan data yang digunakan

dengan jalan membandingkan beberapa data atau pendapat lalu dianalisa, kemudian ditetapkan salah satu diantaranya dengan argumentasi yang tepat oleh penulis.

#### F. Garis-Garis Besar Isi Risalah

Untuk memudahkan para pembaca memahami pembahasan skripsi ini, maka penulis memberikan gambaran umum mengenai materi-materi yang akan dibahas.

Pada bahagian pertama merupakan bab pendahuluan memuat uraian mengenai permasalahan-permasalahan yang akan dibahas, maka sebagai jalan keluar dari permasalahan-permasalahan tersebut penulis memberikan jawaban sementara yang dituangkan dalam hypotesis.

Untuk menghindari pembahasan yang simpang-siur penulis memberikan pengertian dari judul skripsi yang akan dibahas, sedang dalam rangka membahas hal tersebut diperlukan berbagai macam metode, baik metode pengumpulan data maupun metode pengolahan data. Dan sebagai gambaran umum pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam setiap bab, maka pada bahagian terakhir dari bab pendahuluan ini penulis tuangkan dalam garis-garis besar isi skripsi.

Sebagai bahagian kedua dari pembahasan skripsi ini penulis menguraikan beberapa masalah mengenai pengenalan situasi dan kondisi masyarakat yang berdomisili diLuleng kecamatan Soreang kota madya Pare-Pare dalam hal keadaan geografisnya, demografisnya, strata sosial, adat-istiadat

agama dan kepercayaannya serta hubungannya dengan masyarakat luar. penulis beranggapan bahwa dengan mengetahui latar belakang kehidupan suatu masyarakat akan lebih memudahkan dalam pembinaan dan pengarahan kesadaran beragama mereka.

Sedang pada bagian ketiga penulis mengemukakan masalah kehidupan beragama, pengaruh pendidikan agama dalam pembentukan kesadaran beragama dan peranan kesadaran beragama dalam pelaksanaan ajaran agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa benar atau tidak benarnya pelaksanaan ajaran agama seseorang atau masyarakat ditentukan oleh kesadaran beragama seseorang atau masyarakat itu. Dan tingkat kesadaran beragama seseorang atau masyarakat tergantung pada pendidikan agamanya.

Selanjutnya pada bab keempat, dikemukakan pengenalisan tentang kesadaran beragama penderita penyakit kusta di Lualaba kota madya Pare-Pare, sikap dan persektik serta metode da'wah yang tepat untuk digunakan dalam membina kesadaran beragama masyarakat tersebut untuk menghadapi prospek kehidupan mereka.

Sebagai bagian terakhir penulis tutup dengan beberapa kesimpulan sebagai intisari pembahasan setiap bab yang telah diketengahkan lebih dahulu, dengan berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang ada, penulis melengkapinya dengan beberapa saran, sebagai bahan pertimbangan dalam pembinaan kesadaran beragama bagi penderita penyakit

kusta di Lualaba kota madya Pare-Pare khususnya dan penderita penyakit kusta pada umumnya, karena disamping mereka menderita semacam penyakit jasmani juga mereka mendapat psycho somatik, mereka merasa terisolir dari masyarakat, yang mengakibatkan timbulnya sifat rendah diri dan tidak percaya pada diri sendiri. Melalui ajaran agama kepercayaan pada diri sendiri dapat ditanamkan .

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KECAMATAN SOREANG KOTA MADYA

#### PARE - PARE

Sebelum membahas keadaan kehidupan masyarakat penderita penyakit kusta di Lauleng dan yang merupakan faktor - faktor yang mempengaruhi kehidupan agamanya, dirasa perlu untuk membentangkan potensi daerah itu sebagai dasar penentuan sample penelitian.

#### A. Keadaan Geografis dan Demografis

Kota madya Pare-Pare terdiri dari 3 kecamatan: kecamatan Soreang, kecamatan Ujung dan kecamatan Bacukiki. Perkampungan lauleng berada dikecamatan Soreang, yang terdiri dari 3 kelurahan 7 lingkungan, 20 Rw. dan 55 Rt. Lingkungan Lauleng terdiri dari 2 Rw yaitu : Rw. Lauleng, Rw. Lanrisang.

#### 1. Batas-Batas Perkampungan Lauleng

- Sebelah utara kabupaten Pinrang
- Sebelah timur Rw. Lanrisang
- Sebelah selatan Rw. Lanrisang
- Sebelah barat Rw. Lanrisang

#### 2. Luas wilayahnya, 10 ha. yang terdiri dari :

- Sawah tadah bujan : 2,5 ha.
- Lempang : 2,5 ha.
- Selebihnya terdiri dari pemukiman, perkebunan dan perindustrian.

#### 3. Keadaan Tanahnya, terdiri dari tanah datar sebagai ta-

neh pertanian, empang dan jurang.

4. Jumlah Penduduknya, pada awal 1987 sebanyak : 565 org.  
yang terdiri dari 145 kepala keluarga, dengan perinci-  
an sebagai berikut :

Tabel 01.

## JUMLAH PENDUDUK LAULENG MENURUT KELOMPOK UMUR

No. Urt.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1.	Dewasa 21 thn keatas	231	165	396
2.	Remaja 13 thn s/d 20 thn	43	35	78
3.	Anak-Anak 0 thn, s/d 12 thn	48	43	91
Jumlah		322	243	565

5. Daerah Asal Penduduknya: Kabupaten Sidrap 30 kk.  
- Kabupaten Pinrang 41 kk.  
- Kabupaten Enrekang 9 kk.  
- Kabupaten Luwuk 1 kk.  
- Kabupaten Tator 2 kk.  
- Kabupaten Wajo 5 kk.  
- Kabupaten Soppeng 3 kk.  
- Kabupaten Barru 23 kk.  
- Ks. Ujung Pandang 2 kk.  
- Ks. Pare-Pare 29 kk.

Sumber data, kantor kelurahan Soreang, wawancara dengan  
Lurah tgl. 26-3-1987.  
Syabas Sekretaris Orw. Lauleng tgl. 4-4-1987

6. Agama: Pada umumnya beragama Islam 98 % = 554 Orang  
dan beragama Katholik sebanyak 2 % = 11 Orang
7. Pendidikan : tingkat pendidikan rata-rata sekolah dasar (SD) dan sebagian tidak tamat SD ada juga yang lebih tinggi seperti SMP SMTA, bahkan ada yang sampai perguruan tinggi, dengan perincian sebagai berikut
- SD / tidak tamat 92 % = 525 orang
  - SMP. 3 % = 16 orang
  - SMTA. 4 % = 21 orang
  - Perguruan tinggi 1 % = 3 orang
8. Mata Pencaharian Penduduknya
- Bekerja sebagai buruh tani (sumber nafkah) 20 % = 113 orang.
  - Bekerja sebagai buruh industri batu merah (sumber nafkah) 60 % = 315 orang.
  - Pengusaha batu merah 10 % = 57 orang.
  - Pedagang dan lain-lain 10 % = 57 orang.
9. Pemasaran dari hasil mata pencahariannya :
- Melalui pesanan
  - sebagian dibawa kepasar.

#### B. Perkampungan Luleng

Kata Luleng berasal dari kata " lu " dan "ulang " yang berarti "lu" = Si, simbol laki-laki dalam bahasa Bugis, "ulang" berarti tali dalam bahasa Toraja.



Menurut informasi dari penduduk Lauleng, dahulu di daerah tersebut ada seorang dari suku Toraja yang berfungsi sebagai budak (ata dalam bahasa Bugis) pada satu keluarga bangsawan diperkampungan tersebut. Orang itu pekerjaannya setiap hari membuat tali, sehingga penduduk setempat memberi gelar La Ulang, artinya sipembuat tali. Akhirnya nama tersebut berubah menjadi nama perkampungan.

Dibawah ini penulis mengemukakan riwayat singkat Rumah Sakit Kusta Lauleng Pare-Pare, rumah sakit tersebut dulunya bernama "LEPROSERIE LAULENG SOREANG PARE-PARE". Rumah sakit kusta ini didirikan oleh BOW. (BERNERLEKE OP+ENBA WERKEN) pada tahun 1938 dan diresmikan pada tanggal 14 Juli 1938 oleh Dr. Venstra ( seorang dokter militer bangsa Belanda) yang berstatus pemerintah dikelola oleh semacam kepala dinas kesehatan. Jadi rumah sakit kusta Lauleng didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda dan ditangani oleh dokter-dokter pemerintah.

Kemudian setelah kita merdeka diambil alih dan dilanjutkan oleh pemerintah untuk pengelolaan selanjutnya dan dibantu oleh rumah sakit swasta seperti rumah sakit Fatimah kota madya Pare- are.

Leprosaire Lauleng ini pada mulanya terdiri dari:

1. 1 (satu) buah poliklinik.
2. 15(lima belas) buah rumah panggung yang ditempati penderita.

---

Sumber data, wawancara sekretaris Orw Lauleng tgl, 4-4-1987

3. 2 (dua) buah sumur usun.
4. 2 (dua) buah WC. usun.
5. 1. (satu) buah dapur usun.
6. 1 (satu) buah rumah matri.
7. 1 (satu) buah susur pompa yang mempunyai saluran air naik kobok.

Rumah sakit kusta ini didirikan atas nama ilalins daerah yaitu : Pare-Pare, Pinrang, Sidrap, Barru dan Enrekang. Penderita yang pertama-tama menampakkan Leprosidre ini ialah penderita kusta yang berasal dari Sawitto/Pinrang yang berobat pada rumah sakit kusta Kalang - Kalang Palopo, sebanyak 24 9 (dua puluh empat) orang yaitu :

- |                                 |                         |
|---------------------------------|-------------------------|
| 1. Andi baso (arung Halispung)  | 13. La Cici             |
| 2. Laparenta                    | 14. I Mare <sup>o</sup> |
| 3. La Babu                      | 15. I Mari <sup>o</sup> |
| 4. La Seddu                     | 16. Isa                 |
| 5. La Padang                    | 17. Palomadi            |
| 6. La Hassaradi                 | 18. La Romang           |
| 7. La Nasad                     | 19. La Duana            |
| 8. I Comau                      | 20. Ali                 |
| 9. La Ipu                       | 21. Lesinring           |
| 10. La Hcu                      | 22. La Obo <sup>o</sup> |
| 11. I Hobong                    | 23. P. Kaco             |
| 12. <u>Wa<sup>o</sup> Tunik</u> | 23. Rassa               |

Sumber data, wawancara Sekretaris Drv. <sup>2</sup> sulung Tgl. 4-4-1967

Petugas-petugas yang pernah menangani rumah sakit Lauleng adalah sebagai berikut :

1. Tahun 1938 s/d 1941 ditangani oleh Dr. Venstra, mengadakan pemeriksaan terhadap penderita 2 x seminggu yaitu hari senin dan hari kamis, mantri pembantunya ialah Baso Daeng Limpo (orang Makassar), pembantu yang lain ialah Nurdin Johan (ex bupati Maros). Pada
2. Tahun 1942 s/d 1948, oleh Dr. Sumitro.
3. Tahun 1948 s/d 1952, oleh Dr. Soeparto.
4. Tahun 1952 s/d 1953, oleh seorang dokter Jerman.
5. Tahun 1953 s/d 1955, oleh Dr. Ma-Ani.
6. Tahun 1955 s/d 1957, oleh mantri Kahinpon.
7. Tahun 1957 s/d Juni 1957, oleh Dr. Speeceen.
8. Juli 1957 s/d 1959, oleh Dr. G.A. De Baets beliau ini sangat banyak membantu para penderita.
9. Tahun 1959 s/d 1965, oleh Dr. John Henneben.
10. Tahun 1966 s/d 1967, oleh Dr. Willy Maliwa.
11. Tahun 1967 s/d 1972, oleh Dr. Barten Daletes.
12. Tahun 1972 s/d 1981, oleh Dr. Camomot.
13. Tahun 1981 s/d 1986, oleh Dr. Albert Hendarta MPH.
14. Tahun 1986 sampai sekarang, oleh Dr. Soeparto dan dan dibantu oleh beberapa orang dokter.

Pada waktu Dr. Venstra menangani rumah sakit kusta Lauleng, beliau melarang para penderita bertani be-

ternak dan bekerja yang lain. Dia berpendapat bahwa untuk menjaga agar penderita kusta jangan bertambah berat penyakitnya. Dengan demikian bagaimanapun baiknya jatah maupun jaminan mereka pada masa itu, tetapi mereka merasa bahwa masa depannya suram, karena mereka tidak diizinkan untuk berusaha sendiri demi persiapan masa depannya.

Selain dari pada itu perlu juga dijelaskan bahwa sebenarnya rumah sakit kusta Lauleng Pare-Pare adalah rumah sakit pemerintah tetapi diserahkan pengelolaannya khusus pengelolaan medis kepada rumah sakit Fatimah Pare-Pare, juga rumah sakit Fatimah Pare-Pare punya kesempatan untuk mencarikan dana diluar negeri. Sejak tahun 1987 pemerintah RI. memberikan kembali biaya operasional kepada penderita yang diopname dirumah sakit tersebut, sehingga hal ini dapat meringankan beban rumah sakit Fatima Pare-Pare. Sejak tahun 1957 dirumah sakit kusta Lauleng Pare-Pare didirikan pula sebuah sall perawatan diperuntukkan untuk penderita kusta yang tidak dapat merawat dirinya sendiri dan sangat membutuhkan perawatan. Sall perawatan ini diresmikan oleh gubernur Andi Pangeran Pettarani.

### C. Hubungannya dengan Masyarakat Luar

Pada mulanya sama dengan kompleks penderita kusta lain, disolir oleh masyarakat luar, tetapi berkat kepe-  
 mipinan seorang dokter yang berkebangsaan Belanda yaitu

---

Sumber data, wawancara sekretaris Orw. Lauleng tgl.18-4-1987

Dr. Bayeth seorang pastor Katholik, beliau ini berusaha sedemikian rupa sehingga masyarakat didalam kompleks rumah sakit kusta Leuleng ada hubungannya dengan masyarakat luar, kesudian dilanjutkan oleh pengganti-pengganti beliau dibelakangnya.

Yang paling giat dan banyak berusaha untuk membantu menyayarkatkan ex penderita penyakit kusta ialah ex wali kota madya Pare-Pare Drs. N. Yusuf Nojid beserta isteri yaitu nyonya Ida, kedua beliau benar-benar berusaha sekuat tenaga dengan bermacam-macam cara antara lain :

- Sejak tahun 1980 setiap upacara-upacara resmi seluruh instansi baik pemerintah maupun swasta diikuti sertakan bersama-sama dengan keluarga mereka untuk beranjang sama kekompleks rumah sakit Leuleng dan bila mana ada kegiatan-kegiatan atau acara-acara besar atau kecil di rumah jabatan beliau, pemuka-pemuka masyarakat penderita penyakit kusta diundang menghadirinya. Kedua beliau merupakan sponsor utama didalam melaksanakan NTQ. dan porseri antar cacat kusta se Sulawesi-Selatan pada tahun 1980 di Pare-Pare, tahun 1981 di Bone dan pada tahun 1982 di kota madya Ujung Pandang. Sayang sekali penggantinya tidak sependapat dengan beliau, sehingga usaha tersebut tidak dilanjutkan lagi.

Perlu diketahui bahwa porseri. dan NTQ. mengandung arti dan makna yang luas dan dalam terhadap efek kesembuhan dari seorang cacat kusta, sebab disamping se-

reka menderita penyakit jasmani juga mereka menderita penyakit rohani (psycho somatik), antara lain efek positifnya

a. MTQ dan Porseni. membutuhkan kesehatan dan kondisi badan yang prima untuk itu secara tidak langsung mereka akan berusaha sendiri dengan berbagai macam cara untuk berobat secara teratur dan membersihkan dirinya dengan sebaik-baiknya agar dia mampu mewakili daerahnya diarena MTQ. dan Porseni tersebut.

b. Sebagai mana kita ketahui bahwa MTQ. berefek membina dan meningkatkan mental dan spiritual sedangkan Porseni membina fisik kearah yang lebih mantap.

c. Dengan demikian maka ini berarti bahwa MTQ. dan Porseni. tersebut membantu kepada pemerintah khususnya departemen kesehatan didalam penanggulangan penyakit kusta.

d. MTQ. dan Porseni. bukan saja ditonton oleh masyarakat cacat kusta tetapi juga ditonton oleh masyarakat pada umumnya, apalagi dipelopori oleh wali kota dan nyonya serta ketua PKK. Demikian pula daerah-daerah lainnya.

e. MTQ. dan Porseni akan dapat membina manusia yang bertanggung jawab dan mempunyai perasaan terhadap orang lain sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik sesuai dengan dasar negara Pancasila.

Jadi dengan adanya MTQ. dan Porseni antar cacat ini akan mengembalikan semangat hidup mereka dalam ikut berpartisipasi dalam pembangunan, karena sisa-sisa hidupnya masih dihargai oleh orang lain.

### BAB III

#### KEHIDUPAN BERAGAMA PENDERITA PENYAKIT KUSTA

Sebelum membahas kehidupan beragama masyarakat penderita penyakit kusta, maka dirasa perlu meninjau kehidupan spiritualnya yaitu kepercayaan yang tidak mempunyai dasar didalam Al-Qur'an dan hadits shahih dengan kata lain kepercayaan-kepercayaan yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang belum dapat dibasmi habis oleh ajaran Islam selama ini. Kepercayaan-kepercayaan semacam itu ialah keyakinan akan kekeramatan leluhur, tush jimat-jimat, kuburan dan sebagainya kepercayaan semacam ini masih banyak didapati dalam kalangan penderita penyakit kusta di Lualaba.

Tabel berikut ini menunjukkan Frekwensi anggota masyarakat penderita penyakit kusta Lualaba yang masih mempercayai akan kekuatan jimat-jimat apabila dipakai seseorang.

Tabel II

FREKWENSI ANGGOTA MASYARAKAT PENDRITA PENYAKIT  
KUSTA YANG PERCAYA AKAN JIMAT-JIMAT APABILA  
DIPAKAI SESEORANG.

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Ya	36	36 %
2.	Tidak	64	64 %
Jumlah		100	100 %

Sumber data, angket

Dari tabel diatas dapat diketahui masih adanya kepercayaan - kepercayaan dikalangan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang murni.

#### A. Data tentang kesadaran beragama

Untuk memulai uraian tentang kesadaran beragama terlebih dahulu harus diketahui arti dari pada kesadaran itu sendiri, sebab dengan demikian akan lebih mendalam pengertian tentang kesadaran dan agama itu sendiri.

Bila diteliti secara dalam, "sadar" artinya insaf akan baik buruknya sesuatu itu. Hal mana juga mengandung arti faham akan seluk-beluk dari sesuatu itu, sehingga ia berani mengerjakannya. Oleh W.J.S.Poerwadarminta mengemukakan bahwa : "sadar, merasa, tahu dan ingat kepada keadaan yang sebenarnya, keadaan ingat akan dirinya".<sup>1</sup>

Dalam bahasa Inggris digunakan istilah conscious sedangkan kesadaran disebut consciousness. Dengan demikian, kesadaran adalah tidak lain dari suatu pengertian yang mendasari perbuatan seseorang. Bila ia sadar berarti ia berbuat dengan penuh pengertian, dan bila tidak sadar, ia berbuat tanpa adanya pengertian. Proses terbentuknya jiwa sadar berkaitan erat dengan tingkat kematangan pribadi seseorang. Karena proses dari pada pembentukan pengertian adalah seiring dengan proses pembentukan keperibadian itu sendiri. Jadi bila kita hendak

---

<sup>1</sup>.W.J.S.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Penerbit Pn. Balai Pustaka, Jakarta 1976, hal.846.



menganalisa proses pembentukan jiwa sadar, terlebih dahulu harus menganalisa keperibadian dan proses pembentukannya. Freud, salah seorang psycho analisis mengemukakan bahwa :

...keperibadian terdiri atas tiga sistim atau aspek yaitu:

1. Das Es ( the id ), yaitu aspek biologis
2. Das Ich ( the ego ), yaitu aspek psikologis
3. Das Über Ich ( the super ego ), yaitu aspek sosiologis.

Aspek yang pertama menurut beliau, adalah merupakan sistim yang orisinal didalam keperibadian dan menjadi pokok atau sumber timbulnya aspek yang lain. Das Es berisi hal-hal yang dibawa sejak lahir, merupakan pusat dari naluri-naluri dan implus-impuls primitif, yang tidak mampu membedakan dunia hayal dengan dunia kenyataan (sifatnya -obyektif). Perinsip kerjanya ialah mencari kenikmatan belaka, dan menghindari ketidak senangan.

Dunia bayi dan kanak-kanak adalah merupakan suatu contoh dari pada sistim kejiwaan yang dipengaruhi oleh id mereka hanya mengenal makan dan tidur serta mengejar kenikmatan lainnya (keuntungan bagi dirinya sendiri), tanpa memperhitungkan baik buruknya. Bagi mereka, semuanya adalah baik. Jadi mereka belum memiliki kesadaran terhadap segala sesuatunya.

Adanya pertambahan usia, pengalaman dan karena pe-

---

2. Soemadi Soejabrata, Psikologi Keperibadian Penerbit Rako Press, Yogyakarta, 1977. hl. 167.

ngaruh pendidikan yang mereka terima, yang mengembangkan kecakapannya, kemampuan berpikirnya, kemampuan berhubungan dengan lingkungannya dan kemampuan menggunakan bahasa, maka mulailah timbul kesadaran pada diri mereka bahwa setiap manusia mempunyai fungsi sendiri. <sup>14</sup>an tanpa penggunaan sesuatu itu menurut fungsinya akan menimbulkan bentrokan dengan pihak lain (lingkungan), bentrokan dapat menimbulkan timbulnya ketidak senangan.

Muncullah ego yang merupakan permulaan kesadaran pada manusia sebagai mediator antara dorongan naluriiah dengan tuntutan lingkungan tadi. <sup>15</sup>ulailah mereka itu menyesuaikan keinginan-keinginan idnya dengan keadaan yang realistis dengan jalan menekan pemuasan idnya dan menghindari hukuman-hukuman, mulailah diadakan pemilihan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi, obyek-obyek yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, serta cara cara untuk memenuhinya.

Keberhasilan-keberhasilan usaha tersebut didiatas dengan tidak menimbulkan bentrokan dengan lingkungan, dan juga tidak memberinya sesuatu yang tidak menyenangkan ( hukuman ), melainkan memberinya ganjaran ( hadiah ) setiap kali diperbuat, membentuk kebiasaan dan pengertian mereka tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Hal mana mendorong mereka untuk mengembangkan suatu sistim nilai yang mendasari tingkah-laku dan perbuatannya.

Mereka kini mengerti, insaf terhadap nilai -nilai

tadi sebagai ukuran tentang benar tidaknya perbuatan mereka, disamping itu mereka yakin pula dalam dirinya bahwa apabila perbuatan yang mereka lakukan adalah sesuai dengan perbuatan dan fungsinya, maka akan mendapatkan hadiah atau pujian dari lingkungannya. Sedang bila ia berbuat hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai tadi pasti akan mendapat hukuman, celaan dan kecaman serta ketidaksenangan. Dalam keadaan demikianlah dimastikan mereka itu sadar akan perbuatannya. Uraian diatas menunjukkan kepada kita bahwa kesadaran itu mulai terbentuk pada saat seseorang mulai mengerti akan makna kata-kata.

Sabda Rasulullah Saw. dalam salah satu haditsnya yang berbunyi sebagai berikut :

مَا مِنْ مَوْلَدٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ نَجْرًا يَهُودِيًّا، نَجْرًا نَسْرَانِيًّا، نَجْرًا مُجْرِيًّا، وَإِنْ أَحْبَبَ يَهُودِيًّا، أَوْ نَسْرَانِيًّا، أَوْ مُجْرِيًّا، فَصَلِّ عَلَيْهِ

Artinya:

Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali atas dasar fitrah (bakat) maka tercerahlah pada ayah dan ibunya yang menjadikan anaknya beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi....<sup>3</sup>

Demikianlah proses terbentuknya jiwa sadar pada pribadi setiap orang, bergantung kepada pembiasaan dan pengajaran, tuntunan, nasihat dari orang tua juga gurunya yang kesemuanya mengind super ego, yaitu aspek sosiologis dari keperibadian manusia yang berfungsi sebagai

<sup>3</sup> Isma Jalaluddin Abdurrahman As Sayuti, Jamiat Shari'ah, Seduran dari Drs. H. N. Arifin M. ED. Bimbingan Nilai Balik Pendidikan Agama Bimbingan Sekolah dan Keluarga, Pen. Bulan Bintang Jakarta th. 1977. hl. 31.

Self-control terhadap setiap tindakan yang hendak ia perbuat. Karena sesungguhnya ia hanya sadar apabila ia mampu melaksanakan self control, ia dapat mengerti tindakannya serta seluruh akibatnya. Jadi ia memang sudah perhitungannya dari semula, sehingga ia mampu mempertanggung jawabkannya. Itulah kesadaran.

## 2. Pengertian Agama

Istilah "agama" sudah terkenal dikalangan masyarakat Indonesia. Istilah ini bukanlah istilah Indonesia asli, melainkan tersambil dari Khasanah bahasa Sangsekerta istilah ini terdiri dari "a" dan "gama", a= tidak, gandan gama = kacau, jadi agama artinya tidak kacau. Kalau kita bertitik tolak dari pengertian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, agama adalah peraturan yang dapat membebaskan manusia dari kekacauan keamanan dan ketenteraman.

Istilah "agama" blshbahasa asing diistilahkan "religi", Bahasa Inggris "religion", dan bahasa latinnya " religare ".

William James memberikan definisi agama (religion) sebagai berikut :

"Agama adalah perasaan dan dan pengalaman bani insan secara individual, yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipendangnya sebagai Tuhan".<sup>4</sup>

Sedangkan agama (religare) menurut Cicero, ialah

---

<sup>4</sup>DR. Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, Penerbit bulan Bintang, Jakarta. th. 1976. hl.30.

"Melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku perbuatan yang dikerjakan berulang-ulang".<sup>5</sup> Dari kedua definisi yang disebutkan diatas maka nampak titik penekanan yang memusat kepada hubungan (penyembahan) kepada Tuhan, tanpa menyebutkan aturan hidup yang dijadikan dasar pegangan dalam rangka pengabdian itu sendiri.

Disebutkan dalam New Webster Dictionary bahwa :

Agama ialah suatu sistim peraturan dan tingkah laku dan undang-undang bagi kegiatan kesemuanya didasarkan kepada pengakuan adanya kepercayaan dan perpegangan dengan kekuatan Maha-Besar diatas kekuatan manusia dari yang maha Kuasa.<sup>6</sup>

Dalam rumusan ini telah ditetapkan dan /ditegaskan adanya peraturan yang disebut undang-undang yang mengatur cara bertingkah laku dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik dengan sesamanya manusia maupun dengan yang maha Kuasa. Didalam Al-Qur'an ada beberapa perkataan (lafaz) yang dapat diterjemahkan dengan perkataan agama, yaitu :

1. Ad-Din, Didalam surah Ali Imran ayat 19, Allah Swt. berfirman :

• • • ان الدين عند الله الاسلام • • •

<sup>5</sup> Drs. H. M. Syafast, Islam Agamaku. Penerbit Wijaya Jakarta, th. 1973. hl. 9.

<sup>6</sup> A. Ma'mun Rauf, Pendidikan Agama I, Pen. Percetakan Bintang Selatan Ujung Pandang, th. 1967. hl. 100.

Artinya :

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam ...  
hanyalah Islam...

dan didalam Surah Ali Imran ayat 85, berbunyi sebagai berikut :

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya :

Barang siapa mencari agama selain dari agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan ia diakhirat termasuk orang-orang yang rugi.<sup>8</sup>

2. Al-Hillah, Terdapat didalam surah Al-An'am ayat 161.

قُلْ إِنِّي هَدِيْتُ رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَدِيمًا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya :

Katakanlah, sesungguhnya aku telah ditunjukkan oleh TuhanKu kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar, Agama Ibrahim yang lurus dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.<sup>9</sup>

3. Asy-Syariah, tercantum didalam Al-Qur'an, surah Al-Ja-tuiyah ayat 18, sebagai berikut :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيحَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

Kemudian kami jadikan kamu berada diatas suatu Sya-riah (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah Syariat itu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al Qur'an, Dep. Agama dan Terjemahannya, Percetakan Yasuni Jakarta, th. 1971, hl. 88.

<sup>9</sup> Ibid, hl. 90.

<sup>10</sup> Ibid, hl. 216.

<sup>11</sup> Ibid, hl. 517.

4. At-Thariqah, terlihat didalam surah Al-Jin ayat 16 sebagai berikut :

Artinya :

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ أَفْئِدًا مَّاءً

Dan bahwasanya, jikalau mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu ( agama Islam ), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar ( rezki yang banyak ).<sup>11</sup>

Bespek bahwa Al-Qur'an menggunakan bermacam-macam istilah untuk menyebutkan agama itu sendiri. Dengan memperhatikan ayat-ayat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa, agama itu berasal dari Allah Swt. serta berfungsi untuk mengatur kehidupan spiritual dan kehidupan material guna kebahagiaan manusia didunia dan diakhirat kelak.

Pusat penelitian Rohani Islam Angkatan Darat, membuat definisi Agama sebagai berikut :

Agama ialah hukum dan Ajaran Allah Tuhan yang Maha Esa yang diwahyukan kepada "abi utusanNya yang pokok pokoknya termaktub didalam kitab suciNya, yang mengatur kepercayaan, peribadatan kepada Tuhan yang Maha Esa dan kehidupan yang sejahtera, aman, tenteram dan beradab mulia, guna membimbing umat manusia untuk kebahagiaan hakiki didunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Dari uraian dan kutipan diatas, penulis menarik satu kesimpulan bahwa, "Agama adalah suatu sistem hidup yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada manusia dengan perantaraan Rasul-RasulNya, guna kesejahteraan hidupnya didunia dan akhirat".

### 3. Pengertian Kesadaran Beragama

<sup>11</sup>.Ibid. hl. 985.

<sup>12</sup>.A. Ma'mun Rauf, opcit, hl 101.

Dari uraian-uraian yang lalu, penulis menarik kesimpulan, bahwa sadar adalah mengerti akan seluk-beluk sesuatu, serta ingat akan akibat (baik-buruknya) sesuatu tindakan terhadap diri dan masyarakat. Jadi kesadaran mengandung unsur pengetahuan dan ingatan. Dengan kata lain kesadaran menumbuhkan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu atas pengertian yang benar tentang sesuatu itu, serta memahami akibatnya apabila dilaksanakan. Maka kesadaran beragama adalah berarti insaf akan manfaat agama itu, serta mengerti bahwa apa yang dikerjakan itu adalah perintah dari Allah Swt. dan apa yang ditinggalkan adalah merupakan larangan Allah Swt. Jadi didalam melaksanakan setiap perintah agama, dan didalam meninggalkan larangan-larangan agama, ia tidak lagi merasa terpaksa atau dipaksa oleh keadaan dan lingkungannya, karena ikut-ikutan saja kepada orang lain atau masyarakat lingkungannya melainkan ia menjalankan itu atas dasar pengetahuannya sendiri bahwa hal itu sesuai dengan penggarisan Allah Swt. serta didorong oleh tuntutan dari dirinya sendiri. Ia tidak melaksanakan ajaran agama karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat lingkungannya, atau ingin mendapatkan kedudukan, pangkat dan harta, tetapi ia melaksanakan atas dasar keinginannya (keputusannya) sendiri untuk mengabdikan kepada Allah Swt. dengan kata lain ia melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangannya karena digerakkan rasa tanggung jawab kepada Allah Swt.



Jadi kesadaran beragama tidak lain dari rasa tanggung jawab untuk mengamalkan ajaran dan tuntunan Allah Swt. yang disampaikan oleh Rasul-RasulNya, serta ikut mengembangkan didalam masyarakat.

Untuk mengetahui tingkat kesadaran beragama masyarakat penderita penyakit kusta Luleng kota madya Pare-Pare dikemukakan dalam bentuk tabel-tabel sebagai hasil penelitian penulis melalui angket, observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat penderita penyakit kusta di Luleng, tokoh-tokoh masyarakat Luleng dan pemerintah setempat.

#### B. Kehidupan Beragama Masyarakat Penderita Kusta

Pengasalan agama dalam bentuk peraktek keagamaan sangat erat kaitannya dengan kesadaran beragama dan pengamalan beragama (pengetahuan agama). Untuk mengetahui tingkat kesadaran beragama Masyarakat penderita penyakit kusta Luleng dalam bentuk perwujudan dan peraktek keagamaan, maka dibawah ini penulis mengemukakan beberapa tabel sebagai hasil penelitian langsung dilapangan yang berupa sampling dengan melalui angket.

Adapun anggota masyarakat penderita penyakit kusta di Luleng yang beragama Islam, Keristen dan Budha sebagai berikut :

Tabel III

ANGGOTA MASYARAKAT PENDERITA PENYAKIT  
KUSTA LAULENG YANG BERAGAMA

No.	Agama	Jenis Kelamin		Jumlah	Prosentase
		Pr	Lk		
1.	Islam	58	42	100	100 %
2.	Keristen	-	-	-	- %
3.	Budha	-	-	-	- %
Jumlah		58	42	100	100 %

Selanjutnya mengenai jumlah anggota masyarakat yang melaksanakan sembahyang lima waktu secara teratur dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV

ANGGOTA MASYARAKAT LAULENG YANG MELAK-  
SANAKAN SHALAT LIMA WAKTU SECARA TERATUR

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	selalu	51	51 %
2.	Kadang-kadang	47	47 %
3.	Tidak pernah	2	2 %
Jumlah		100	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa masih banyak anggota masyarakat penderita penyakit kusta di Laulang yang belum melaksanakan shalat lima waktu secara teratur

Adepun anggota masyarakat penderita penyakit kus-

th yang melaksanakan shalat lima waktu sejak kanak-kanak dan sebahagian sesudah balig, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel V**  
**JAWABAN ANGGOTA MASYARAKAT TENTANG KAPAN MEREKA**  
**MULAI MELAKSANAKAN SHALAT LIMA WAKTU**

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Presentase
1.	Sejak kanak-kanak	73	73 %
2.	Sesudah balig/dewasa	25	25 %
3.	Setelah tua	-	- %
<b>J u m l a h</b>		<b>98</b>	<b>98 %</b>

Dibawah ini dikemukakan tabel tentang pelaksanaan puasa pada bulan Ramadhan oleh masyarakat penderita penyakit kusta di Leuleng kota madya Pare-Pare.

**Tabel VI**  
**JAWABAN ANGGOTA MASYARAKAT TENTANG PELAKSANAAN**  
**IBADAH PUASA PADA BULAN RAMADHAN**

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Presentase
1.	Berpuasa sebulan penuh	85	85 %
2.	Kadang-kadang berpuasa	15	15 %
3.	Tidak dapat berpuasa	-	- %
<b>J u m l a h</b>		<b>100</b>	<b>100 %</b>

Selanjutnya dikemukakan tabel tentang kapan mereka mulai melaksanakan ibadah puasa.

Sumber data, Angket

Tabel VII

JAWABAN ANGGOTA MASYARAKAT TENTANG KAPAN  
MEREKA MULAI BERPUASA

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Sebelum balig	89	89 %
2.	Sesudah balig	10	10 %
3.	Setelah tua	1	100 %
Jumlah		100	100 %

Dari tabel-tabel yang dikemukakan diatas, jelas terdapat anggota masyarakat yang belum aktif dalam pelaksanaan dan perwujudan dari kesadaran beragama.

#### C. Pengaruh Pendidikan Agama

Agama yang merupakan fitrah manusia, dengan kata manusia lahir dengan membawa benih atau bakat agama. Oleh ahli ilmu jiwa dalam menemukannya "super ego". Benih atau bakat agama ini berkembang selaras dengan perkembangan emosi dan rasio manusia itu sendiri. Jadi baik atau tidak baik perkembangan jiwa agama seseorang ditentukan oleh keadaan emosi dan rasionya. Penulis mengemukakan perkembangan jiwa agama sebagai berikut :

##### 1. Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak (0 - 12) tahun, adalah masa yang penuh ketergantungan kepada orang tua. Pada masa semacam ini anak belum dapat hidup sendiri, dan belum dapat bertanggung jawab atas segala hal. Segala kebutuhan materi-

Sumber data, angket

alnya, maupun kebutuhan spiritualnya diharapkan sepenuhnya dari orang lain, terutama dari orang tuanya. Demikianlah juga dalam menghadapi tantangan dari alam sekitar ia sangat mengharapkan pertolongan dan pembelaan orang tuanya terutama dari bapaknya. Ia beranggapan bahwa sang bapaklah yang maha kuasa, maha pengasih dan penyayang. Dengan melalui bahasa ia atau si anak mendengarkan kata Tuhan disebut orang disekitarnya. Pada mulanya kata Tuhan ini diterimanya dengan acuh tak acuh, akan tetapi setelah sang anak melihat orang-orang disekitarnya bapak dan ibunya menyembah dan berdoa kepada Tuhan maka mulailah Tuhan menjadi perhatiannya. Ia mulai merasakan bahwa ada sesuatu yang lebih berkuasa, lebih pengasih dan penyayang dari pada bapak dan ibunya, yaitu yang disebut orang Tuhan. Pada saat ini mulailah timbul pertanyaan anak tentang Tuhan. Drs. H. M. Arifin M. ED. mengemukakan sebagai berikut :

Akan tetapi Arnold Gesell, dalam penyolidikannya menemukan bahwa anak umur 4 tahun telah mulai timbul perhatiannya tentang Tuhan maka itu ia selalu menanyakan hal itu kepada orang tuanya.<sup>13</sup>

Bila jawaban dari orang tuanya sejalan dengan apa yang dirasakan anak pada saat itu, maka si anak akan merasa tenteram. Ia mulai terdorong untuk mengikuti orang tuanya menyembah dan berdoa kepada Tuhan.

Pada umur kira-kira 6 tahun perkembangan intelek

---

<sup>13</sup>. Drs. H. M. Arifin M. ED. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga. Hl. 57.

daya pikir anak mengalami kemajuan yang pesat. Sikapnya Yang subyektif (ego sentris) berangsur-angsur beralih menjadi sikap yang obyektif. Ia mulai menanggapi kenyataan-kenyataan yang ada disekelilingnya sesuai apa yang ada. Pada saat ini pengertiannya kepada Tuhan sebagai pelindung dan penolong beralih kepada Tuhan sebagai pencipta :

Anak umur 6 tahun: mengerti tentang Tuhan sebagai pencipta alam, binatang dan segala sesuatu yang baik baik, Minta pergi ke sekolah minggu. Menyukai cerita tentang masa kecilnya Yesus...Menaruh perhatian kepada bidadari, suka kepada upacara-upacara agama yang pendek-pendek. Sudah dapat merasakan kekuatan surga dan neraka, Tuhan dan setan, baik dan buruk.<sup>14</sup>

Pada umur 7 sampai 10 tahun anak banyak-banyak menaruh perhatian kepada Tuhan dan surga, Pertanyaan tentang hal ini bertambah banyak. Ia memahami bahwa orang yang meninggal dunia bercerai tubuhnya dengan rohnya, dan roh itu berada di alam gaib, sebagaimana keadaan bidadari seta, malaikat, surga dan neraka. Ia memahami pula bahwa orang yang baik di dunia akan masuk surga, dan orang yang jahat akan masuk neraka.

Drs. H. M. Arifin M. ED. mengemukakan bahwa :

Usia 7 sampai dengan 10 tahun, mereka mulai memperoleh sikap yang lebih matang terhadap agama. mereka lebih ingin mengetahui tentang Tuhan dan banyak mengajukan pertanyaan tentang hal tersebut. mereka merasa terganggu perasaannya bilamana Tuhan diberitahukan kepadanya berada disekelilingnya yang tidak nampak oleh panca indera. Mereka telah dapat mengerti orang yang meninggal itu hanya jamaninya saja, sedang roh-

<sup>14</sup> Drs. H. M. Arifin M. ED. Ibid hl. 60.

nya tetap abadi berada di surga.<sup>15</sup>

Dengan demikian anak-anak baru dapat benar-benar menghayati tentang peristiwa-peristiwa yang gaib seperti mati dan lain-lainnya setelah ia berumur sepuluh tahun keatas.

Dari uraian dan kutipan diatas nampak betapa pesatnya perkembangan jiwa agama pada masa kanak-kanak.

## 2. Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (13-21)th.

Pada umumnya anak yang telah berusia 13 tahun, telah duduk dibangku sekolah lanjutan pertama, mereka itu telah mulai berpikir abstrak, sehingga dapat memahaminya nilai-nilai agama dan memberikan kedudukan kepada nilai-nilai itu lebih tinggi dari pada nilai perorangan dan keluarga. Seiring dengan perkembangan jiwanya yang telah mulai membutuhkan teman bercakap-cakap sesempurnya mengenai Problems-problemanya, maka ia pun mulai ikut bergairah untuk melaksanakan shalat Jum'at dan ibadah-ibadah sosial lainnya. Ini berarti bahwa sejak umur tersebut mereka mulai memupuk jiwa agama yang lebih tertanam pada usia sebelumnya. "Prof. Cassimir Menyatakan bahwa anak usia 12 sampai 14 tahun telah terbentuk didalam peribadinya kehidupan beragama".<sup>16</sup>

<sup>15</sup>. Drs. H. M. Arifin M. ED. Pokok-Pokok Fikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Pen. Bulan Bintang Jakarta, th. 1976, hl. 57.

<sup>16</sup>: Ibid., hl. 65. op.cit. hl. 89

Hanya perlu disadari bahwa, pada usia tersebut merekapun memasuki pula fase peralihan, menuju fase kedewasaan. Proses perkembangan jasmaniah mereka disaat itu terlalu cepat, tidak seimbang dengan proses perkembangan rohaniyah yang agak lambat. Maka kelihatan mereka itu selalu dalam keadaan keku bergerak seakan-akan mau jatuh. Menurut para ahli ilmu jiwa :

Masa remaja, adalah masa penuh kegoncangan jiwa masa berada dalam masa peralihan atau diatas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kenak-kanak yang penuh keberuntungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.<sup>17</sup>

Kegoncangan yang melanda jiwa mereka itu, menyebabkan timbulnya sikap emosional terhadap segala sesuatu. Maka cara mereka didalam melaksanakan ajaran agama ber-sikap emosional. Apabila kaum remaja didalam menganut agama tidak mendapat kritikan dan celaan maka akan berkembanglah dan bertambah subur ide dan pokok-pokok ajaran agama yang telah diterimanya pada waktu kecilnya.

Usaha pengembangan jiwa agama itu, kaum remaja terutama yang telah dibiasakan untuk berfikir logis dan mengeritik pendapat-pendapat yang tidak masuk akal, mudah dihindangi rasa bimbang beragama.

Menurut Dr. Zakiah Darajat :

...satu hal yang perlu kita ingat bahwa pengertian remaja akan pokok-pokok ajaran agama dipengaruhi oleh perkembangan pikiran yang sedang mereka lalui. Gambaran remaja tentang Tuhan dan sifat-sifat-

---

17. Dr. Zakiyah Darajat. Ilmu Jiwa Agama. Pen. Bulan Bintang Th. 1977. Hl. 89.



nya merupakan bagian dari gambarannya tentang alam dan lingkungannya, serta dipengaruhi oleh perasaan, dan sifat remaja itu sendiri. Keyakinan beragama pada remaja merupakan interaksi antara dia dengan lingkungannya.<sup>18</sup>

Hal tersebut merupakan indikator, bahwa untuk perkembangan jiwa agama pada remaja, perlu diciptakan suasana interaksi yang baik antara lingkungan dan remaja itu sendiri. Kekecewaan kekecewaan yang dihadapi remaja dapat menimbulkan pada dirinya penentangan terhadap Tuhan, karena penderitaan batin yang dialaminya akibat kekecewaan-kekecewaan itu, menimbulkan perasaan bahwa ia ditinggalkan oleh Tuhan, keadaan ini akan bertambah subur bila ia melihat bahwa mereka yang seharusnya menjadi teladan didalam menjalankan syariat agama memperbuat hal-hal yang bertentangan dengan agama yang pernah dipelajarinya.

Jadi jiwa agama pada remaja hanya dapat berkembang dengan baik, apabila para pendidiknya mengerti bahwa :

- a. Kaum remaja itu menghadapi beberapa persoalan yang mereka tidak dapat pecahkan tanpa bantuan dari orang lain justru itu dalam memecahkan persoalan-persoalannya mereka perlu mendapat bimbingan cara memecahkan persoalan itu menurut tinjauan agama.
- b. Apabila mereka tersalah atau terlanjur memperbuat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama mereka perlu mendapatkan teguran secara bijaksana dan lemah-lembut.

---

18. Dr. Zakiyah Darajat, Pembinaan Remaja, Pen. Bulan Bintang. Hl. 13.

c. Mereka perlu diperlihatkan cara berbuat dan bertingkah laku menurut syariat agama.

d. Kebutuhan akan pengetahuan pada masa remaja sangat besar,, yang diikuti oleh dorongan untuk melaksanakan segala sesuatunya seperti apa yang dipelajarinya. Maka para remaja perlu diarahkan untuk mempelajari buku-buku yang memuat ajaran agama yang murni dan benar, dengan kata lain perlu diarahkan kepada pengetahuan tentang hal - hal yang positif dan menghindarkan mereka dari pengetahuan yang mengandung unsur-unsur yang negatif.

### 3. Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Dewasa ( 22 th.....)

Setelah masa remaja berakhir, kegoncangan-kegoncangan yang dialami pun berakhir, pada masa ini seseorang mulai memasuki masa dewasanya. Hati mereka sudah tenteram dan telah merasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan sudah dapat menerima falsafah hidup dari masyarakatnya dimana mereka hidup. Demikian pula keyakinan agama mereka itu sudah tetap

Dengan berakhirnya masa remaja maka selesailah selesaila kegoncangan-kegoncangan jiwa pada seseorang dan orang yang telah dewasa telah dapat merasakan ketenteraman, ketenangan dan dapat memiliki kepercayaan agama yang pasti, tetapi ini tidak berarti bahwa orang dewasa semua telah terhindar dari pengalaman dan kegoncangan jiwa. Namun kadang-kadang terjadi perubahan keyakinan pada masa dewasa. Peralihan dari agama yang satu ke agama yang lain.

## BAB IV

### KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT PENDERITA PENYAKIT KUSTA

Bila kita ingin menganalisa tentang kesadaran beragama suatu masyarakat, maka perlu kita melihat aspek-aspek yang dapat mempengaruhinya, antara lain sebagai berikut :

#### A. Faktor\*Faktor Penunjang Kesadaran Beragama

##### 1. Kehidupan Material

Seperti dikemukakan pada bab terdahulu bahwa sumber kehidupan masyarakat penderita penyakit kusta Lauleng berasal dari :

- Yang sumber nafkahnya berasal dari buruh tani 20 %
- Yng sumber nafkahnya berasal dari buruh indutri batu merah 60 %
- Yang sumber nafkahnya sebagai pengusaha batu merah 10%
- Yang sumber nafkahnya sebagai pedagang dan lain- lain 10 %.

Adapun biaya bagi penderita yang masih diopname mendapat sumbangan husus setiap bulan dari :

- a. Pemerintah kota madya Pare-Pare sebanyak   Rp 56.000
- b. Pemerintah kabupaten Barru sebanyak        Rp 50.000
- c. Pemerintah kabupaten Pinrang sebanyak     Rp 125.000
- d. Pemerintah kabupaten Sidrap sebanyak      Rp 64.000

J u m l a h   Rp 295.000

Berdasarkan data diatas dan informasi dari penduduk se-

---

Sumber data, wawan cara sekretaris Orw. Lauleng / doku -  
mentasi .

tempat, tentang kehidupan masyarakat penderita penyakit kusta Lauleng dari segi materialnya masih dikategorikan rendah. Unsur kehidupan ekonomi banyak mempengaruhi pendidikan dan pengetahuan.

## 2. Pendidikan dan Pengetahuan Agama

Untuk merubah sikap dan kepercayaan masyarakat setempat yang tidak sesuai dengan ajaran agama diperlukan pendidikan dan pengetahuan agama yang cukup, sebab pembentukan kesadaran beragama sangat erat kaitannya dengan pengertian dan pengetahuan tentang agama itu sendiri. Pengertian dan pengetahuan dibentuk dan ditanamkan serta dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran. Maka tidak boleh tidak, untuk melengkapi analisa tentang kesadaran agama itu, penelitian tentang latar belakang pendidikan dan pengetahuan agama mereka mutlak adanya.

Untuk mengetahui latar belakang pendidikan dan pengetahuan agamanya maka dibawah ini dikemukakan tabel tabel sebagai berikut :

Tabel VII  
PENDIDIKAN TERAKHIR ANGGOTA MASYARAKAT  
PENDERITA PENYAKIT KUSTA LAULENG.

No	Tingkatan Pen. didikan	Jenis Kelamin		Jumlah	Prosen tase
		Lk	Pr		
1.	SD/ IBT	21	20	41	82 %
2.	SMP/TSN.	3	2	5	10 %
3.	SMA/Aliyah	3	-	3	6 %
4.	Perg. Tinggi	1	1	1	2 %
Jumlah		28	22	50	100 %

Sumber data, angket.

Menurut hasil angket, anggota masyarakat penderita penyakit kusta Lauleng yang pernah masuk disekolah agama dan tamat seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel IX

ANGGOTA MASYARAKAT PENDERITA PENYAKIT KUSTA  
YANG PERNAH BELAJAR DI SEKOLAH AGAMA.

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Pernah dan tamat	1	1 %
2.	Pernah tidak tamat	23	23 %
3.	Tidak pernah	76	76 %
Jumlah		100	100 %

Adapun frekwensi anggota masyarakat penderita penyakit kusta Lauleng yang pernah belajar di sekolah agama dan tingkat tertinggi yang dicapai sebagai berikut :

Tabel XII

ANGGOTA MASYARAKAT PENDERITA PENYAKIT KUSTA  
YANG PERNAH BELAJAR DI SEKOLAH AGAMA DENGAN  
TINGKATAN TERTINGGI YANG DICAPAI

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Ibtidaiyah	18	18 %
2.	Tsanawiyah	-	- %
3.	Aliyah	1	1 %
4.	Perguruan Tinggi	1	1 %
Jumlah		20	20 %

Data diatas menunjukkan hanya 20 % dari anggota

Sumber data, angket

masyarakat Lauleng yang pernah belajar disekolah agama dan dibawah ini penulis Frekwensi masyarakat Lauleng yang pernah mengaji.

Tabel XI

ANGGOTA MASYARAKAT LAULENG YANG PERNAH MENGAJI.

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Pernah dan tammat	57	57 %
2.	Pernah tetapi tidak tammat	36	36 %
3.	Tidak pernah	7	7 %
Jumlah		100	100 %

Adapun frekwensi masyarakat Lauleng yang lancar membaca Al-Qur'an sebagai berikut :

Tabel XII

ANGGOTA MASYARAKAT PENDERITA PENYAKIT KUSTA  
YANG LANCAR MEMBACA AL-QUR'AN

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Lancar	52	52 %
2.	Tidak lancar	42	42 %
3.	Tidak dapat membaca	6	6 %
Jumlah		100	100 %

Jadi nampak bahwa sebagian dari anggota masyarakat penderita penyakit kusta Lauleng belum dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar bahkan ada yang sama sekali belum dapat membaca (tidak dapat membaca).

Sumber data, angket.

Mengenai frekwensi anggota masyarakat kusta Lauleng yang sering mengikuti ceramah agama melalui televisi seperti dalam tabel berikut :

Tabel XIII

ANGGOTA MASYARAKAT KUSTA LAULENG YANG MENGGUNAKAN TELEVISI  
MELALUI CERAMAH AGAMA MELALUI TELEVISI

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Setiap malam Jum'at	20	20 %
2.	Kadang-kadang	65	65 %
3.	Tidak pernah	15	15 %
Jumlah		100	100 %

Adapun anggota masyarakat kusta Lauleng yang sering mendengarkan ceramah agama melalui radio seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel XIV

ANGGOTA MASYARAKAT KUSTA LAULENG YANG MENDENGAR  
CERAMAH AGAMA MELALUI RADIO

No	Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Ya sering	23	23 %
2.	Kadang-kadang	73	73 %
3.	Tidak pernah	4	4 %
Jumlah		100	100 %

Selanjutnya mengenai frekwensi masyarakat penderita penyakit kusta Lauleng yang mengikuti ceramah agama di mesjid sebagai berikut :

Sumber data , angket

Tabel XV

ANGGOTA MASYARAKAT LAULENG YANG MENGIKUTI  
CERAMAH AGAMA DI MESJID

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Presentase
1.	Ya sering	48	48 %
2.	Kadang-kadang	49	49 %
3.	Tidak pernah	3	3 %
Jumlah		100	100 %

Bila memperhatikan tabel-tabel diatas maka dapatlah kita merumuskan, bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan agama masyarakat penderita penyakit kusta Lauleng masih terkebelakang.

### 3. Lingkungan Sosial

Lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat disekitar kita dan dapat mempengaruhi terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik yang bersifat alamiah seperti iklim, letak geografis, keadaan flora maupun fauna serta yang bersifat sosial seperti pengetahuan agama, adat-istiadat dan lain-lain. Lingkunganlah yang memberi nilai positif atau negatif terhadap perkembangan peribadi.

Para ahli membagi lingkungan pendidikan kepada tiga macam yaitu :

- Lingkungan keluarga
- Lingkungan sekolah

---

Sumber data, angket



- lingkungan masyarakat

Dalam hal ini penulis hanya ingin menguraikan lingkungan masyarakat. Dalam pendidikan Islam, lingkungan masyarakat yang perlu mendapat perhatian, karena dalam sejarah ternyata telah memainkan peranan penting antara lain lingkungan tempat-tempat ibadah khususnya.

a. Masjid

Dalam sejarah Islam yang pertama sekali dibangun Rasulullah setelah hijrah ke Madinah adalah mendirikan masjid, sebagai pusat pembinaan rohani dan kegiatan masyarakat. Sebab itu dalam sejarah Islam peranan masjid sangat penting, bukan hanya dalam hubungan ibadah juga dalam hubungan kemasyarakatan dan kenegaraan.

Ada beberapa fungsi masjid pada zaman Rasulullah dan zaman Khulafaurresyidin antara lain :

- Sebagai pusat peribadatan terutama shalat
- Sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam
- Sebagai tempat pengajaran dasar-dasar agama, bahasa dan adat kesopanan
- Markas untuk urusan kenegaraan sebelum berdirinya instansi-instansi, bahkan dijadikan tempat menerima tamu dari negara-negara lain.
- Masjid berfungsi untuk sarana komunikasi dan tempat menggunakan hal-hal penting bagi umat baik dalam waktu perang maupun dalam waktu damai
- Tempat mengucapkan pidato pelantikan bagi khalifah sete-

lah mendapat bai'at dari kaum Muslimin.

Fungsi tersebut diatas tidak dapat lagi dilaksanakan dewasa ini karena perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang organisasi pemerintahan, tetapi mesjid sebagai pusat pendidikan masih tetap relevan oleh sebab itu maka pemanfaatannya untuk pendidikan agama perlu dikembangkan.

#### b. Lingkungan organisasi dan Perkumpulan

Sesuai dari sifat bawaan dari manusia yang senantiasa ingin hidup bermasyarakat, maka timbullah organisasi termasuk organisasi yang menghimpun para pemuda remaja dan anak sekolah.

Bentuk sifat dan tujuan organisasi itu berbeda namun yang perlu disadari bahwa dalam organisasi itu terjadi proses pengaruh-mempengaruhi, jadi berarti berlangsung interaksi edukatif.

Anggota-anggota organisasi remaja, pemuda, anak sekolah dan sebagainya masih dalam taraf pencarian dan pembentukan diri pribadi, mereka memerlukan idola yaitu tokoh yang dia kagumi dan berusaha mengidentifikasikan diri dengan tokoh tersebut.

Disinilah letak peranan organisasi utamanya organisasi yang bersikap keagamaan, agar dapat mengarahkan anggotanya dan memberikan pengaruh yang positif, sebab itu maka penerapan kepemimpinan Islam dalam organisasi seperti ini sangat penting karena dapat menjadi sarana.

yang efektif bagi penghayatan nilai-nilai agama bagi remaja sebagaimana yang diperoleh dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan tempat-tempat peribadatan.

Organisasi-organisasi yang ada diperkampungan Lauleng yaitu :

1) Kerukunan Keluarga Masyarakat Lauleng yang disingkat dengan KKML. kerukunan ini bersipat keagamaan, kemudian diganti menjadi Kerukunan Kematian Masyarakat Lauleng, didirikan pada tanggal, 3 Maret 1974 dengan pengurus sebagai berikut :

I. Penasehat/ Ketua kehormatan : Palilingan

II. Pengurus harian :

1. Ketua : Salewangeng
2. Sekretaris : Pieter
3. Bendahara : Galibe

Dan sejak tahu 1980 diadakan penggantian pengurus sebagai berikut :

I. Penasehat : Duppa Malik

II. Pengurus harian : Salewangeng

1. Ketua : Salewangeng
2. Sekretaris : Syambas
3. Bendahara : Galibe
4. Pembantu-pembantu :

- Usman S.
- Lecibu

Organisasi ini didirikan dengan maksud untuk mem-

bantu meringankan beban para penderita dan keluarganya apabila ditimpa musibah kematian. Sebelum dibentuk organisasi ini biasa ada orang yang meninggal dunia hanya dibungkus dengan sarung usang saja karena sulit untuk mendapatkan kain kafan, begitu juga kadang-kadang sukar mencari orang yang mengantar ke pemakaman, sebahagian mereka masih takut mengantar orang yang meninggal, tetapi dengan adanya organisasi ini sedikit demi sedikit timbul kesadaran mereka. Kesulitan-kesulitan tersebut diatas dapat diatasi, utamanya sejak tahun 1980 telah berkembang dengan pesat, sehingga sampai sekarang organisasi ini telah memiliki peralatan-peralatan sebagai berikut :

- Kurdi tamu
- Lampu strongking 3 buah
- Drom tempat penampungan air 2 buah
- Peralatan untuk tambahan rumah (sarapo) untuk pesta
- Pakain pengantin
- Barang-barang pecah-belah

Demikianlah perkembangan organisasi tersebut.

2). Kerukunan Keluarga Kompleks Rumah Sakit Leuleng Pare Pare yang disingkat K.3 RSL. Kerukunan ini didirikan sejak tahun 1978 dengan maksud untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat Leuleng, selain dari pada urusan medisnya. Jadi jelasnya organisasi ini mengurus tentang

kesejahteraan anggotanya.

Susunan pengurusnya sebagai berikut :

a. Periode 1978 s/d tahun 1979

1. Ketua : Duppa Malik
2. Sekertaris: Pieter
3. Bendahara : Pieter (merangkap)

b. Periode 1980 s/d tahun 1983

1. Ketua : Salewangeng
2. Sekertaris: Syambas
3. Bendahara : Pieter
4. Seksi-seksi
  - Seksi kesmanan : Sappe M.  
Langbari
  - Seksi pertanian : Duppa Malik
  - Seksi peternakan : Yohannis The
  - Seksi pemuda : Syambas (merangkap)
  - Seksi kerohanian : Abd. Rahim  
Yosep
  - Seksi humas : Syambas (merangkap)

c. Perode tahun 1984 s/d tahun 1986.

- I. Pelindung : Wali kota madya Pare-Pare  
Kepala Dinas Kesehatan Kota madya  
Pare-Pare
- II. Penasehat : Iman Lauleng  
Duppa Malik
- III. Pengurus harian :

1. Ketua : Salwangeng
2. Sekertaris : Syambas
3. Bendahara : Galibe
4. Seksi-seksi :
  - Seksi keamanan : Sappe M.  
Langbari
  - Seksi pertanian : Duppa Malik
  - Seksi peternakan : Yohannis Tibe
  - Seksi pemuda : Syambas (merangkap)
  - Seksi kerohanian : Abd Rahim  
Yosep
  - Seksi humas : Syambas (merangkap)

d. Periode tahun 1987 sampai sekarang.

- I. Pelindung : Wali kota madya daerah tingkat II  
Pare-Pare.  
Kepala Dinas Kesehatan kotamadya  
Pare- Pare.
- II. Penasehat : Duppa Malik  
Abd. Rahim  
Salwangeng
- III. Pengurus harian :
  1. Ketua : Syambas
  2. Sekertaris : M. Farham
  3. Bendahara : Galibe

4. Seksi-seksi :
- Seksi keamanan : Sappe Menro  
 Usman S.  
 Lahari  
 Ladawa  
 Lasammeng  
 M. Farham (merangkap)
- Seksi pertanian : Duppa Malik
- Seksi keputrian : Alike  
 Saidah  
 Kasmiah  
 I Masati
- Seksi perlengkapan:  
 M. Amin P.  
 P. Lagu  
 Tamrin S.
- Seksi humas : Syambas (merangkap)

Disamping organisasi tersebut diatas juga terdapat pengajian dasar dan pengajian wanita.

Tabel XVI

ANGGOTA PENGAJIAN DASAR DAN PENGAJIAN  
 WANITA MASYARAKAT KUSTA LAULENG

No.	Jenis Pengajian	Jumlah	Jumlah Peserta	Jumlah Pengasuh
1.	Pengajian Dasar	4 buah	36 org	6 org
2.	Pengajian Wanita	1. buah	28 Org	3 org

Sumber data, wawancara sekretaris Orw. Lauleng tanggal 8 April 1987.

c. Koperasi Serba Usaha Masyarakat Lualaba (KOSMAL) yang diberi nama "Koperasi Temmangingngie". Koperasi ini mempunyai 2 buah unit usaha yaitu :

- Unit pertokoan
- Unit simpan-pinjam

Koperasi ini didirikan pada tanggal 2 Maret 1983 dengan susunan pengurus sebagai berikut :

I. Pengurus

1. Ketua : Salewangeng
2. Wakil ketua: Duppa Malik
2. Sekertaris : Syambas
3. Bendahara : Galibe

- Unit pertokoan dikelola oleh M. Farham
- Unit simpan-pinjam dikelola oleh Salewangeng dan Galibe.

II. Badan Pemeriksa : Abd.rahim

La Cibu

Saharuddin

Sejak Agustus 1986 diadakan pergantian pengurus sebagai berikut :

I . Pengurus

1. Ketua : Syambas
- Wakil ketua: Duppa Malik
2. Sekertaris : M. Farham

---

Sumber data, Wawancara sekretaris Orw. Lualaba Tgl 4-4-1987



3. Bendahara ; Galibe

4. Unit pertokoan dikelola oleh : La tang

M. Farham

Unit simpan-pinjam dikelola oleh :

Sambas

Farham

Galibe

## II. Badan Pemeriksa

1. Duppa Malik

2. Abd. Rahim

3. La Giba

Pada periode ini ditambah dengan behagien pendidikan yaitu : Syambas.

Koperasi ini mempunyai anggota sebanyak 110 orang

- Simpanan pokok Rp 1000.

- Simpanan wajib Rp 100. perbulan

Dengan adanya koperasi ini maka penjual barang campuran diperkampungan ini tidak bebas lagi memperlakukan harga, sehingga masyarakat dapat menjangkau harga barang sesuai dengan kemampuannya sebab harga sama dengan harga pasar. Koperasi ini sangat menolong mereka untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari dimana jarak pasar dengan perkampungan ini sekitar 3 km. jauhnya, jadi secara tidak langsung biaya transpor.

Unit simpan-pinjam dapat membatasi para rentenir untuk membungakan uangnya dengan bunga yang cukup tinggi 10 % perbulan. Dengan demikian kesulitan masyarakat dalam masalah pinjam-meminjam pada saat-saat tertentu dapat mereka atasi.

#### B. Faktor-Faktor Penghambat Kesadaran Beragama

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab yang lalu bahwa masyarakat penderita penyakit kusta yang mendiami perkampungan Lauleng berasal dari beberapa desa di daerah tingkat II Sulawesi selatan yang pada umumnya mempunyai adat-istiadat yang berbeda-beda serta tingkat pendidikan dan pengetahuan begitu pula penghayatan dan pengamalan agama mereka masih sangat rendah. Jadi berdasarkan dengan hal tersebut diatas maka ada beberapa faktor yang merupakan penghambat dalam pelaksanaan agama yaitu :

##### 1. Adat kebiasaan (tradisi)

Salah satu faktor yang merusak aqidah agama ialah pandangan yang keliru tentang alam itu sendiri. Masih banyak diantara mereka yang berpendapat bahwa alam sekelilingnya merupakan satu kesatuan dengan dirinya, dengan kata lain, dalam memandang dirinya ia menganggap bahwa ia sendiri merupakan salah satu bagian dari pada alam semesta ini dan harus tunduk kepada alam diluar dirinya itu.

Pandangan tentang alam ini merupakan tantangan yang terkuat dalam rangka memurnikan aqidah Islam. Contoh mereka beranggapan bahwa diri manusia seperti juga alam

ini yang terdiri dari campuran empat zat yaitu api, tanah air dan angin atau udara.

Justru karena asal manusia dari keempat unsur ini maka keempat-empatnya harus dihormati dengan jalan memuja nabi ( nama nabi-nabinya tidak diperoleh keterangan yang jelas ) dari keempat unsur tersebut. Maka pada setiap kesempatan atau waktu-waktu tertentu dibuatlah nasi ketan empat warna, yang setiap warna melambangkan tiap unsur tersebut, api berwarna merah, tanah berwarna hitam, air berwarna putih dan kuning melambangkan udara. Sesajen semacam ini biasanya diletakkan di tiang tengah rumah kemudian dipanggilkan seorang dari yang dituskan ( biasanya pegawai syara' ) untuk membacakan doa keselamatan situasi rumah. Upacara-upacara semacam ini biasanya dapat dilihat misalnya pada saat mendirikan rumah, baru sembuh dari penyakit dan lain-lain. Contoh lain penyembahan terhadap alam sekitar ialah peletakan sesajen pada tempat-tempat tertentu seperti pohon-pohon yang dianggap keramat. Tumbuhan yang paling banyak mereka gunakan dalam rangka pelaksanaan sistem penyembahannya kepada alam sekitarnya itu ialah, sirih, pinang, pisang dan padi. Sedangkan hewan adalah ayam, kambing sapi dan kerbau.

Adapun burung yang mereka percaya sebagai pembawa berita yaitu burung hantu, bila burung hantu bersuara keras dan nyaring ia menganggap berita baik dan bila suaranya parau, dianggapnya membawa berita buruk yakni kemati-

an atau kecelakaan.

Waktu tidak luput dari pandangan mereka. ada waktu yang dianggap baik untuk berusaha dan ada pula yang dianggap buruk ( na'as ). Hari-hari yang mereka anggap kurang baik antara lain, Rabu terakhir ( cappu araba ) dan permulaan Kamis ( mula kamisi ) dari bulan Kamaria.

Selain dari hubungan manusia dengan alam sekitar ialah hubungan dengan arwah-arwah. Bagi masyarakat kusta Leuleng masih banyak yang percaya bahwa leluhurnya yang mati itu mampu mendatangkan bela atau penyakit terhadap keluarganya yang masih hidup. Arwah-arwah itu pada waktu waktu tertentu biasanya datang menagih makanan kepada keturunannya. Apabila permintaan ini tidak dipenuhi maka arwah itu dapat melaknat orang-orang yang masih hidup.

Pemujaan terhadap arwah itu disebut dengan "baca doang variala".

Dari uraian diatas mereka pada umumnya masih mencampur-baurkan agidah yang mengEsakan Tuhan (Allah) dengan pemujaan terhadap alam sekelilingnya sendiri, seperti pohon-pohon, arwah leluhur, penghulu tanaman dan sebagainya.

## 2. Kurangnya pendidikan dan pengetahuan agama

Pendidikan dan pengetahuan agama sangat menentukan didalam pelaksanaan ajaran-ajaran agama. oleh sebab itu manusia-manusia yang memiliki kesadaran beragama dan tentunya mempunyai pengetahuan dan pengertian dari pada

agama itu sendiri, tujuan agama dan tujuan eksistensi keberadaannya di dunia.

Seperti kita telah ketahui melalui data yang penulis telah kumpulkan, bahwa pendidikan masyarakat kusta Leulung masih terbelakang, hal ini mungkin disebabkan dari latar belakang pendidikan mereka dan pendidikan dari orang tua mereka .

Selain dari yang tersebut diatas juga mereka sangat kurang mendapat bimbingan dan penyuluhan serta ceramah-ceramah agama dari para suballig secara langsung, sebab menurut informasi dari kepala seksi Penerangan agama Ielam kota medya Pare-Pare , masih banyak para suballig yang enggan masuk keperkampungan Leulung, mereka merasa takut dan ngeri melihat para cacat kusta, mereka jauh lebih takut bergaul dengan orang yang berpenyakit kusta dibanding dengan orang yang berpenyakit tbc. Pada hal bibit kuman penyakit tbc. lebih cepat penularannya dari pada kuman lepra atau kusta. Hadits Nabi yang berbunyi sebagai berikut :

Artinya : **فِرَّ مِنَ الْمَجذُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ . رواه البخاري ومسلم .**

Larilah kamu dari orang-orang yang berpenyakit kusta sebagaimana kamu lari dari singa. Dirwayatkan oleh Buhari dan Muslim.

Sebenarnya perintah lari dari penyakit kusta itu

---

<sup>1</sup> Imam Buhari, *Shahihul Buhari* . Sahurun dari *Ulamul Hadits* oleh Drs. H. Andi Nasdiyansh. th. 1983. hl. 34.

adalah untuk menenggang rasa orang yang sedang menderita penyakit kusta, sebab orang yang menderita penyakit kusta bila melihat orang-orang yang sehat ia akan merasa lebih berat penderitaannya.

### 3. Cacat Tubuh

Akibat dari penyakit kusta meninggalkan cacat tubuh ( pisik ) bahkan kadang-kadang juga meninggalkan cacat mental. Cacat tubuh menimbulkan kesukaran melaksanakan ibadah secara sempurna, misalnya yang buntung sukar untuk berwuduk dan sebagainya. Sedangkan mereka yang cacat mental sering mengurung diri karena malu berhubungan atau bergaul dengan masyarakat luar.

### C. Prospek Kehidupan beragama Masyarakat Kusta Leuleng

Berbicara tentang masa depan suatu masyarakat tidak terlepas kaitannya dengan pembangunan. Untuk memperoleh kejelasan mengenai ruang lingkup pembangunan maka perlu diberi batasan pengertian, pembangunan dalam arti umum ialah rangkaian usaha yang berencana dengan tujuan untuk mempertinggi taraf hidup material dan spiritual sehingga tercipta tata kehidupan yang aman, sentosa, sejahtera adil dan makmur lahir maupun bathin. Maka yang tercakup didalam usaha pembangunan, bukan bersipat fisik material saja , tetapi juga meliputi sosial budaya, mental dan spiritual.

Manusia yang memiliki kesadaran beragama mempunyai pengertian akan eksistensi dari pada hidupnya diper-

sukaan bumi ini, baik sebagai hamba Allah yang sadar ia akan menyembah Allah dengan setulus hati, dan sebagai haliyah yang baik, ia akan berusaha menciptakan ketenteraman, kebahagiaan dan kesejahteraan manusia dipermukaan bumi ini. Perpaduan dari kedua peranan yang disadari itu-wujudkan pada dirinya i'tikad bahwa semua yang dikerjakan itu adalah untuk Allah semata atau manifestasi dari pengabdian kepada Allah dan karenanya pula ia senantiasa terdorong untuk memperbuat hal-hal yang dapat memberikan kepadanya manfaat bagi kehidupan duniawi dan uhrawinya, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Furqan ayat 11.

Artinya : **... إِنَّ اللَّهَ لَا يَمُرُّ بِمَا يُمْرُّ مَا يَمُرُّ مَا يُتَّبَعُونَ ...**

Secungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.<sup>2</sup>

Dalam hal prospek kehidupan beragama masyarakat kita di Lualaba cukup besar apabila dibina dan diperhatikan secara berkesinambungan, dan menggunakan metode da'wah yang tepat. Kita telah mengetahui bahwa kesadaran beragama sangat besar manfaatnya baik bagi kesinambungan Syiar Islam itu sendiri, maupun bagi pembangunan bangsa. Maka sangatlah penting peningkatan kesadaran beragama itu sendiri lewat pembinaan, penghayatan dan pengamalan agama.

Tempat - tempat ibadah cukup tersedia pada setiap Rakun kampung, untuk menjadi sentrum kegiatan dalam pe-

<sup>2</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsiran Al-Qur'an, Dep. Agama RI.

binaan umat, seperti di Lauleng terdapat sebuah mesjid yang bernama "Al-Afiah" dengan Imam Abd. Rahim S. hanya saja pe laksanaan kegiatan pembinaan umat terbentur pada masalah kurangnya subellig, disamping itu metode tablig yang terlalu memusat pada ceramah, membuat masyarakat menjadi passif dalam menerima tanpa memberi kesempatan kepada mereka itu untuk mengolah ( memikirkan ) sendiri kandungan dan makna setiap perintah atau larangan akibatnya materi ceramah tidak terlalu berkesan dalam jiwa mereka. Dengan demikian dapatlah kiranya bila dalam paparan ini penulis menyarankan agar metode ceramah sebagai iknya ditambah dengan metode lain dalam usaha pembinaan penghayatan dan pengamalan agama pada masyarakat misalnya metode diskusi, tanya jawab dan simulasi. Di bawah ini penulis mengemukakan Frekwensi anggota masyarakat Lauleng yang tersebut diatas.

Tabel XVII

METODE YANG DISENANGI ANGGOTA MASYRAKAT  
KUSTA LAULENG

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Metode ceramah	100	100 %
2.	Metode Simulasi	-	- %
3.	Metode Diskusi	-	- %
4.	Metode Tanya Jawab	-	- %
Jumlah		100	100 %

Sumber data, angket



Meskipun dapat dikatakan bahwa seratus persen masyarakat ini senang terhadap metode ceramah, namun sudah ada juga yang berminat kepada sistim yang lain misalnya sistim diskusi dan tanya jawab.

Tabel XVII

## MINAT MASYARAKAT TERHADAP SISTIM DISKUSI AGAMA

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Ya	38	38 %
2.	Kadang-kadang	30	30 %
3.	Tidak	32	32 %
Jumlah		100	100 %

Adapun anggota masyarakat Lauleng yang senang mengikuti simulasi tentang agama sebagai berikut :

Tabel IXX

MINAT ANGGOTA MASYARAKAT KUSTA LAULENG  
TERHADAP SIMULASI AGAMA

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Ya	3	3 %
2.	Kadang-kadang	22	22 %
3.	Tidak	75	75 %
Jumlah		100	100 %

Pada tabel diatas dapat dilihat kurangnya minat masyarakat terhadap kedua sistim tersebut, hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan mereka dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Sumber data, angket

Dalam rangka mengintegrasikan pembinaan penghayatan dan pengamalan agama dengan usaha pemerintah untuk melaksanakan pemberantasan tuna aksara dan pembinaan pengetahuan dasar, sebaiknya diusahakan agar sebahagian buku-buku agama dimasukkan sebagai buku paket sehingga sekali merangkuh dayung dua tiga pulau terlampaui.

Dibawah ini penulis mengemukakan beberapa hasil penelitian dari masyarakat lauleng yang ada hubungannya dengan masa depan mereka antara lain, keinginan masyarakat menambah pengetahuan agama.

Tabel XX

ANGGOTA MASYARAKATLAULENG YANG INGIN  
MENAMBAH PENGETAHUAN AGAMA

No .	Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Ya	100	100 %
2	Tidak	-	- %
Jumlah		100	100 %

Dapat pula kita lihat dalam kemajuan pendidikan anak-anak mereka pada tahun ajaran 1986/1987 seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel XXI

ANAK-ANAK MASYARAKAT LAULENG YANG SEDANG  
DALAM PENDIDIKAN TH. 1986/1987.

No.	Tingkatan Pendidikan	Lk	Pr	Jumlah
1.	SD/Sederajat	40	41	81
2.	SMP/Sederajat	7	7	14
3.	SMA/Sederajat	8	5	13
Jumlah		55	53	108

Disamping itu, sebagai salah satu aspek yang sangat menunjang perosppek kehidupan beragama mereka yaitu mengalirnya bantuan-bantuan dari berbagai pihak, disamping ada bantuan tetap dari beberapa pemerintah daerah di Sulawesi Selatan, juga ada bantuan dari instansi - instansi pemerintah maupun non pemerintah misalnya melalui anjang sana pada hari-hari raya Nasional.

Dibawah ini penulis menambahkan saran-saran dan harapan-harapan masyarakat kusta Lauleng, yaitu :

1. Karena lingkungan masyarakat kusta Lauleng hampir semua warganya sakit semenjak kecil, sehingga mereka tak sempat mengecap pendidikan formal informal, maka mereka sangat mengharapkan bimbingan dan penyuluhan dari semua pihak untuk memberikan bantuan moril utamanya pendidikan dan pengajian tingkat dasar.
2. Kemajuan dapat tercapai apabila ada kesadaran dari masyarakat itu sendiri, oleh sebab itu sangat diharapkan

Sumber data, wawancara dan observasi

penerangan agama diadakan secara intensif dari para mu-  
ballig.

3. Diharapkan bimbingan dan penyuluhan kepada remaja-re-  
maja mesjid, agar dengan melalui organisasi - organi-  
tersebut, misalnya diskusi-diskusi agama, latihan-la-  
tihan kepemimpinan dan sebagainya.
4. Mereka mengharapkan diadakan pengajian teratur yang  
bertempat di mesjid Al-Afiah.
5. Akhirnya mereka sangat mengharapkan para dermawan yang  
rela berkorban tenaga maupun materi untuk membantu  
membiayai pendidikan anak-anak mereka dengan kata la-  
in menjadi bapak asuh dari anak-anak tersebut.

Harapan-harapan mereka perlu diperhatikan bila  
kita menginginkan pembangunan itu berhasil membangun ma-  
nusia seutuhnya, menuju masyarakat adil dan makmur ber-  
dasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dibawah  
ridha Allah Swt.

BAB V  
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab yang terdahulu, dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Keterbelakangan masyarakat penderita penyakit kakuaste dalam bidang pendidikan dan pengetahuan agama disebabkan oleh faktor pendidikan, lingkungan sosial budaya dan sikap mereka yang tetap berpegang teguh pada nilai yang diwarisi dari pada leluhur terdahulu hal ini menyebabkan mereka tetap berada dalam keadaan peralihan dari kepercayaan nenek moyang mereka ( animisme dan dinamisme ) ke ajaran Islam yang murni. Maka untuk menjaga kesinambungan ajaran Islam perlu ortodoks dan konservatif yang demikian itu diberantas sampai keakar-akarnya melalui pelaksanaan pendidikan da'wah dan pengajaran agama Islam yang intensif.
2. Kesadaran beragama adalah rasa tanggung jawab untuk melaksanakan tuntunan dan ajaran Allah Swt. yang disampaikan oleh rasul-rasulNya, serta ikut mengembangkannya dalam masyarakat. Rasa tanggung jawab berkaitan erat dengan pengertian dan keinsyafan akan manfaat agama terhadap kehidupan manusia, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat. Kesadaran beragama mencakup pengertian dan keinsyafan, maka untuk membina kesadaran beragama, tidak boleh tidak ,

pendidikan dan pengajaran agama harus diintensipkan baik dalam lembaga pendidikan formal maupun didalam lingkungan rumah tangga dan dalam masyarakat.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan beragama, bukan hanya terdiri dari satu atau dua faktor saja, melainkan terdiri dari beberapa faktor, termasuk yang paling dominan ialah kepercayaan-kepercayaan yang diwarisi dari para leluhur mereka ( animisme dan dinamisme ). Meskipun anggota masyarakat kusta "auleng hampir seratus persen mengaku menganut agama Islam, namun dalam peraktek kehidupan mereka sehari-hari masih banyak larangan agama Islam yang belum dapat mereka tinggalkan, karena telah menjadi tradisi mereka sejak dahulu, dan hal semacam ini tidak disadari oleh mereka, disebabkan oleh kurangnya pengertian dan penghayatan mereka terhadap agama Islam itu sendiri.

4. Sesuai dengan kenyataan melalui data angket yang penulis sempat kumpulkan, metode da'wah yang mereka paling senangi ialah metode ceramah disamping ada juga diantara mereka yang senang dengan metode tanya jawab.

5. Pelaksanaan ibadah shalat dan puasa masyarakat penderita penyakit kusta Lauleng sudah menunjukkan frekuensi yang tinggi, sekalipun motivasinya banyak-banyak dipengaruhi oleh faktor tradisi.

6. Untuk meningkatkan kesadaran beragama masyarakat pen-

derita penyakit kusta Lauleng diperlukan :

- Memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang penyakit kusta sehingga masyarakat tidak menganggap momok lagi dan tidak enggan masuk keperkampungan Lauleng.
- Meningkatkan kerja sama antara pemuka-pemuka agama dengan masyarakat kusta Lauleng.
- Pelaksanaan da'wah dan pengajaran agama secara intensif

B. Saran-Saran

1. Disarankan kepada kepala kantor Departemen Agama kota madya Pare - Pare :
  - a. Hendaknya meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga tenaga muballig yang akan menjadi ujung tombak dalam pembinaan kesadaran beragama masyarakat.
  - b. Diharapkan kelompok organisasi Lauleng dimanfaatkan sebagai salah satu sarana da'wah yang dilaksanakan secara intensif.
2. Disarankan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II kota-madya Pare - Pare :
  - a. Diharapkan kepada pemerintah daerah setempat memberikan dorongan dan bantuan moril kepada organisasi yang beresipat keagamaan untuk ikut aktif dan berpartisipasi dalam pembangunan utamanya pembangunan spiritual.
  - b. Sesuai dengan harapan masyarakat penderita penyakit kusta Lauleng agar Mushabaqah Tilawatil Qur'an dan Porseni antar cacat kusta diaktifkan kembali dengan harapan disponsori oleh pemerintah daerah.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Huis Kabry, H. Drs. Hambina Haluq Baragasa. Penerbit Al Haarif, Bandung. Cetakan I th. 1982.
- A. Mafsun Rauf. Pendidikan Agama I. Penerbit Perc. Bintang Selatan, Ujung Pandang th. 1976.
- Abu Ahmad, H. Drs. Gdr. Ellasfat Islam. Penerbit CV. Toha Putra Semarang. Cetakan I th. 1982.
- Hasan Lenggulung, Prof. Dr. Keberagaman Pendidikan Tentang Pendidikan Islam. Penerbit Al Haarif Bandung. Cetakan I. th. 1980.
- Hosna, Prof. Dr. Sejarah Usul Islam. Penerbit Bulan Bintang Jakarta. th. 1965.
- Inam Jalaluddin, Al Jamius Sharif. Penerbit Darul Kalam th. 1967.
- Koencaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Penerbit Aksara Baru, Jakarta. th. 1980.
- H. Arifin, H. Ed. H. Drs. Bimbingan Tisbal Balik Pendidikan Agama Bimbingan Sekolah dan Keluarga. Penerbit Bulan Bintang. Cetakan ke 3 th. 1977 Jakarta.
- Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyerahan Agama. Cetakan ke 2 th. 1977. Penerbit Bulan Bintang Jakarta.
- Mahmud Yunus, H. Prof. Metodik Khusus Pendidikan Agama. Penerbit CV. Al Hidayah Jakarta. Cetakan ke 3 th. 1968
- Harwan Aidid, Drs. Psychologi Agama. Penerbit SIHA. Fak. Tar. IAIN. " Alauddin " Ujung Pandang th. 1972.
- Moh. Athiyah Al Abrasyi, Prof. Dr. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Terjemahan, Prof. Dastami A Gani. Penerbit Bulan Bintang. Jakarta. th. 1969.



- Mustafa Fahmi, Prof. Drs. Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga dan Masyarakat. Penerbit Bulan Bintang Jakarta, Th. 1977.
- Sutrisno Hadi, Prof. Drs. MA. Bimbingan Menulis Skripsi Thesis. Penerbit Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Th. 1986.
- Methodologi Research. Penerbit Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta Th. 1983. Jilid 1,2.
- Sidi Gazalba, Drs. Ilmu dan Islam. Penerbit CV Mulya Jakarta.
- Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan. Penerbit Tinta Mas Jakarta.
- Pendidikan Islam dalam Masyarakat. Penerbit Pustaka Antara Jakarta. Seri Masjid No. 1
- Soemadi Soerjabrata. Psikologi Kepariwisata. Penerbit Rako Press Yogyakarta th 1977.
- S. Wojowarmito, Prof. Drs. Wjs. Poerwadarminta. Kamus Lengan Inggris Indonesia. Penerbit Hasta Bandung Th. 1980.
- Syafoet, H. H. Drs. Islam Agamaku. Penerbit Wijaya Jakarta Th. 1974.
- W.J.S.Poerwadarminta. Kamus umum Bahasa Indonesia. Penerbit PN. Balai Pustaka Jakarta Th. 1976.
- Y. Langeveld, Dr. Paedagogik. Terjemahan Eddy Hokodompit dkk. Penerbit USMA Yogyakarta Th. 1955.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Penerbit Bestu Th. 1974.
- Zakiah Darajat, Dr. Ilmu Jiwa Agama. Penerbit Bulan Bintang Jakarta Th. 1977.

## R A L A T

No.	Halaman	Baris ke	Salah	Benar
1.	3	17	'Sasarannya	'Sarananya
2.	10	10	'Pemasalahan	'Permasalahan
3.	22	19	'Pendrta	'Penderita
4.	23	1	'masi	'masih
5.	23	14	'drinya	'dirinya
6.	26	7	'kedak	'ketidak
7.	26	26	'As Syutu	'As Syuyuti
8.	37	5	'Yuhan	'Tuhan
9.	39	19	'keclnya	'kecilnya
10.	41	1	'bertngkah	'bertingkah
11.	42	13	'indutringya	'industri
12.	44	17	'sekooah	'sekolah
13.	57	25	'aqidqh	'aqidah
14.	61	23	'saja	'saja
15.	62	3	'vaik	'baik

ANGKET

Angket ini dimaksudkan semata-mata untuk memperoleh bahan pengetahuan tentang kehidupan beragama masyarakat penderita penyakit kusta Leuleng, dalam rangka penyusunan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah IAIN, "Alauddin" Pare-Pare.

Angket ini tidak akan membawa kerugian atau kesulitan bagi anda karena itu tidak perlu ragu mengisinya. Bila anda memberikan jawaban yang jujur sesuai keadaan yang sebenarnya berarti anda telah membantu penyelesaian studi kami.

Cara menjawab dengan jalan mengisi titik-titik atau melingkari salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan.

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :.....
2. Tempat/Tgl lahir(usur):.....
3. Jenis kelamin :.....
4. Agama :.....
5. Pendidikan :.....
6. Walaud menempati perkampungan ini thn. :.....

II. MATERI ANKET

1. Pernahkah anda belajar sengoji ?
  - a. Pernah dan tamat
  - b. Pernah tetapi tidak tamat
  - c. Tidak pernah
2. Lancarkah anda membaca Al-Qur'an ?
  - a. Lancar
  - b. Tidak lancar
  - c. Tidak dapat membaca
3. Pernahkah anda belajar disekolah agama ?
  - a. Pernah dan tamat
  - b. Pernah tapi tidak tamat
  - c. Tidak pernah
4. Tingkatan tertinggi manakah yang anda capai ?
  - a. Ibtidaiyah
  - b. Tsanawiyah
  - c. Aliyah
  - d. Perguruan tinggi

5. Apakah anda sering mengikuti ceramah agama melalui televisi ?  
 a. Setiap malam jum'at    b. Kadang-kadang  
 c. tidak pernah
6. Apakah anda sering mengikuti ceramah agama melalui radio ?  
 a. Ya sering    b. Kadang-kadang    c. Tidak pernah
7. Apakah anda sering mengikuti ceramah agama di mesjid ?  
 a. Ya sering    b. Kadang-kadang    c. Tidak pernah
8. Senangkah anda berdiskusi tentang agama ?  
 a. Ya senang    b. Kadang-kadang    c. Tidak
9. Seringkah anda mengikuti simulasi tentang agama ?  
 a. Ya sering    b. Kadang-kadang    c. Tidak
10. Metode Da'wah manakah yang anda senangi?  
 a. Metode Ceramah    b. Metode simulasi  
 c. Metode diskusi
11. Apakah anda Shalat lima waktu secara teratur ?  
 a. Ya    b. Kadang-kadang    c. tidak
12. Sejak kapan anda shalat ?  
 a. Sejak kanak-kanak    b. Setelah balig (dewasa)  
 c. Setelah tua
14. Bagaimana pelaksanaan ibadah puasa anda pada bulan Ramadhan ?  
 a. Berpuasa sebulan penuh    b. Kadang-kadang berpuasa  
 c. Tidak dapat berpuasa
15. Sejak kapan anda berpuasa ?  
 a. sebelum balig    b. sesudah balig    c. Setelah tua
16. Apakah anda percaya kepada jinat-jimat ?  
 a. Ya    b. Tidak
21. Kemukakan saran-saran anda untuk kemajuan agama dalam lingkungan sendiri.....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....

SURAT - KETERANGAN.

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa saudara :

Nama : Norma Lawakka  
No. Stambuk : 155  
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN .  
" ALAUDDIN " Pare-Pare.

Benar-benar telah selesai mengadakan research (pengumpul-an data ) pada daerah/kantor kami dalam rangka penyelesaian SKRIPSI nya yang berjudul :

"ANALISA TENTANG KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT PENDE -  
RITA PENYAKIT KUSTA DI LAULENG KOTA MADYA PARE \* PARE".

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan untuk dipergu-nakan seperlunya.

Pare-Pare, 1 Mei 1987



Lurah Sorang

*umar*

(UMAR T. BA)

NIP. 010185366

Drs. H. Muhammad Ahmad

Drs. Sulaiman Basit

Dosen Fak. Tarbiyah

IAIN "ALAUDDIN"

Pare -Pare

NOTA PEMBIMBING

Pare-Pare, Pebruari 1988 M.  
Jumadil Ahir 1408 H.

Lampiran : 3 (tiga) Ekm.

Hal : Skripsi sdr.

Norma Lawakka

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN "ALAUDDIN"

Di

Pare - Pare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

S etelah kami teliti dan mengadakan perbaikan  
seperlunya, maka dengan ini kami sampaikan bahwa

SKripsi sdr. :

N a m a : Norma Lawakka

No. Induk : 155/PT.

Jurusan : Pendidikan Agama

Judul : "ANALISA TENTANG KESADARAN BERAGAMA  
MASYARAKAT PENDERITA PENYAKIT KUSTA  
DI LAULENG KOTA MADYA PARE - PARE".

Sudah dapat dimunkasyahkan.

Naskah Skripsi tersebut kami kirikan untuk  
diproses lebih lanjut.

Terima kasih

Wassalam

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Muhammad Ahmad

NIP.

Drs. Sulaiman Basit

NIP.